

ENNIYY

Menemukan Papa

Menemukan Papa

By Enniyy

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Enniyy
Cover by : Canva
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela

Enniyy

Chapter 1

Menemukan Papa

Perempuan dengan rambut tergerai itu turun dari mobil. Mata karamelnya menatap ke arah restoran dan tersenyum menemukan buah hatinya ada di sana. Sedang bicara dengan seseorang dan tampak menikmati waktunya.

Nama perempuan itu Queena Auriga, dengan penampilan yang

terlihat masih muda itu, tidak akan banyak orang yang tahu kalau dia sudah memiliki anak. Setiap jalan dengan anak lelakinya yang berusia hampir enam tahun, dia akan selalu dipersangkakan sebagai kakak dari si anak. Bukannya bangga, itu membuatnya terganggu. Karena dia mau semua orang tahu dia memiliki seorang putra yang sangat disayanginya.

Dia tidak mau orang-orang melihat anaknya sebagai adiknya.

Tapi Queena tahu kalau pada akhirnya dia hanya bisa menerima. Salahnya yang mengandung King saat masih terlalu muda.

Berjalan meninggalkan pelataran parkir yang berada di depan restoran, Queena melangkah dengan cepat. Masuk ke restoran, King melambai padanya setelah berhasil menemukan mamanya yang sudah tiba. Queena tersenyum dengan lebar.

“Kau sudah datang?” tanya perempuan yang memang sejak tadi

bicara dengan King. “Dia terus mengatakan sesuatu yang membuat aku ingin tertawa.”

Satu alis Queena terangkat. Dia duduk di depan Gladys yang masih tidak kehilangan senyumannya. “Mengatakan apa?” Queena menatap putranya, untuk mencari jawaban.

King hanya menunduk dengan senyuman-senyuman kecil yang menggemaskan.

“Dia akan menemukan papa.”

Deg ....

Queena merasa baru saja dijatuhkan ke jurang mendengarnya. Tidak menyangka setelah sekian lama, King akan kembali membahas soal papanya. Setahun lebih King sudah tidak membicarakannya. Tapi sekarang tampaknya anaknya sudah tidak bisa diam diam lagi.

Pandangan Queena jatuh pada King. Berusaha mengatakan pada dirinya kalau itu hanya angan anak kecil. Siapa memangnya yang tidak menginginkan orangtua lengkap?

Apalagi dengan apa yang dilihat putranya setiap hari. Bahwa teman-temannya memiliki papa mereka yang bisa mengantar dan memberikan kasih sayang pada mereka. King jelas iri pada mereka semua.

Queena mengerti itu semua. Andai saja mudah baginya menemukan seorang pria yang bisa menyayangi King layaknya anaknya sendiri, mungkin Queena tidak

masalah mencarikan pria untuk King. Hanya untuk menjadi papanya.

Hanya saja Queena tahu, semua pria yang mendekatinya lebih fokus ke arah dirinya dan bukan putranya. Mereka hanya coba menyenangkan Queena dengan sengaja berteman dengan King. Dan King merasakan itu. Maka dari itu, King selalu mengatakan, bukan dia papa yanag diinginkannya.

Dan Queena yang tidak mau anaknya terluka, lebih suka

mengakhiri hubungannya sebelum terlalu jauh.

"Jangan terlalu menganggapnya serius, Que. Dia hanya kesepian. Kau tahu, walau pun dia memilikimu, tapi dia membutuhkan sosok pria di sisinya. Yang bisa mengatakan padanya apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan." Gladys menyentuh tangan Queena. Memberikan suaranya yang jelas hanya untuk sekedar penghiburan semata.

Queena menatap King yang sudah pergi meninggalkan mereka. Anak kecil itu ingin ke toilet katanya. Queena mengangguk. “Dia lama-lama akan mulai bertanya di mana papa kandungnya. Aku takut untuk menjawabnya.”

“Dia belum bertanya sejauh ini?”

“Dia hanya terus mengatakan kalau dia akan menemukannya. Bukan bertanya di mana dia. Seolah dia mengerti. Tapi pada akhirnya, dia akan bertanya juga, kan?”

“Pada akhirnya .... kau harus mulai mempersiapkan diri untuk jujur padanya.”

Queena mendesah. Sesak meliputi dadanya.

“Bagaimana kabar tante, dia baik-baik saja? Kudengar kemarin baru kembali dari rumah sakit?” Gladys coba melarikan percakapan mereka ke arah yang berbeda. Tidak mau lagi melihat sahabatnya dipenuhi wajah duka.

“Lebih baik sekarang. Kemarin hanya pergi cek darah.”

“Mungkin aku akan berkunjung besok.”

“Dia akan senang. Dia selalu menanyakanmu. King juga senang denganmu. Terima kasih sudah membantuku menjaga mereka. Kau sahabat terbaik.”

Tangan mereka bertemu dan saling menggenggam. Juga saling menguatkan. Mereka memiliki latar kehidupan yang tidak jauh berbeda.

Hanya mungkin Gladys lebih buruk. Dan lebih kuat dari yang ditunjukkan Queena.

Mereka adalah dua perempuan hebat yang tidak dapat diragukan lagi.

Chapter 2

Dia Papa?

King keluar dari balik dan bergegas menuju ke wastafel. Dia sepertinya salah masuk ke ruangan. Karena kamar mandi itu sangat tidak ramah untuk anak kecil. Kedua lengan kecilnya bertumpu di meja wastafel. Berusaha meraih air yang memiliki sensor itu. Kedua tangannya

berhasil menggapai dengan agak susah. Tapi butuh banyak tenaga lagi untuk membuat dirinya bisa seimbang.

"Anak kecil?"

King menengok dengan leher yang hampir miring. Dia berdiri tegak kemudian saat menatap siapa yang memanggilnya. Seorang pria dengan tubuh tegak dan tampan. Sangat tampan sampai King sendiri tahu kalau mamanya akan menyukainya. Dia menyukainya. "Papa."

Pria itu menyeringai geli. Wajah dingin itu hidup. Mata beku itu seolah mencair. “Kau memanggilku apa?”

“Papa?”

Elton Begum, pengusaha muda dengan prestasi yang tidak sedikit. Dia baru berusia 27 tahun. Dan dalam usianya itu masih banyak yang mengatakan kalau dia masih muda. Sangat muda hingga angka itu tidak cocok dengannya. Elton cukup yakin kalau yang dikatakan orang-orang

benar, bukan karena sekedar ingin meyanjungnya.

Tapi sekarang berdiri di depannya seorang anak laki-laki dengan mata indahnya itu memanggilnya papa. Papa? Apa dia setua itu?

Elton tidak akan perhitungan pada anak kecil. Tidak masalah dia dipanggil papa. Kakek juga tidak masalah. Bukan sesuatu yang akan membuat dia terluka atau kehilangan identitas diri.

“Kau membutuhkan bantuan, Anak Kecil?”

“Aku bukan anak kecil, Papa. Aku sudah mau enam tahun.”

Dan Elton mengangguk. “Siapa namamu?”

“King. King Auriga.”

“King. Sang raja. Jadi, Raja, kau mau aku membantumu?”

“Apa aku akan menemukan tuan putri, Papa?”

“Wow, kau ingin menemukannya? Tuan putrimu?”

King manyun, dia tampak berpikir. “Aku mau. Seperti papa yang menemukan mama.”

Elton mengangguk pelan. “Kuharap kau menemukannya. Seseorang yang bisa berada di sampingmu tanpa melukaimu. Seseorang yang mencintaimu dengan sepenuh hati.”

“Hmm?” King memiringkan kepalanya. Tidak mengerti.

“Tidak ada. Ayo, kubantu kau mencuci tangan setelahnya kau kembali ke mamamu.”

“Papa juga akan ikut denganku, kan? Kembali ke mama. Dia merindukanmu. Dia setiap malam akan selalu merindukan papa. Dia membutuhkan papa.”

“Dia atau kau yang membutuhkannya?”

“Kami.” King menunduk dalam. Tampak kesedihan menggelayuti wajah anak kecil itu.

Elton yang melihatnya hanya mendesah. Dia menepuk kepala anak kecil itu lembut. "Tidak apa. Segalanya akan menjadi lebih baik ke depannya."

"Ya. Papa ada sekarang."

Hanya senyuman yang diberikan Elton. Dia tidak mau merusak mimpi anak kecil di depannya. Mungkin nanti mama dari anak kecil itu saja yang memberitahunya kalau papa tidak bisa ditemukan semudah itu. Mungkin mamanya juga akan marah

padanya. Karena memanggil orang asing sebagai papanya.

Satu tarikan, Elton membawa King duduk di meja wastafel. Memudahkan anak kecil itu mencuci tangannya.

Wajah King ceria. Terlihat menggemasnya dan jelas membuat perasaan Elton terasa lebih baik. King mencuci tangannya lebih lama dengan Elton yang menjaganya.

Dalam kesenduan hidupnya, Elton akhirnya menemukan sesuatu

yang membawanya ke warna lain kehidupan. Seorang anak kecil yang mencuri perhatiannya di detik pertama dia memandangnya.

Bukan karena dia menyukai anak kecil. Bukan. Bahkan bisa dikatakan dia tidak tertarik pada anak kecil. Mereka rewel dan kadang membuat sakit kepala. Hanya saja King berbeda. Seolah ada sesuatu di dalam diri King yang membawa Elton pada kehangatan.

King mengingatkannya pada kakaknya yang sudah lama meninggal. Kakak yang selalu menjadi panutan dan selalu dia banggakan. Kehangatan yang diberikan kakaknya sama seperti kehangatan yang diberikan King. Hidup hambar itu berubah menjadi menyenangankan.

"Papa, aku sudah selesai."

Elton mengerjap. Dia melamun. Dengan segera dia menurunkan King yang kedua tangannya masih basah.

Membawa kaki kecil itu berpijak di lantai. Kemudian Elton menyerahkan tisu.

Chapter 3

Kau Mengenalku

King mengambil tisu itu dengan semangat. “Terima kasih, Papa.”

Elton sudah membasuh tangannya sendiri. Dia menatap diri di cermin dan menemukan anak kecil itu masih sibuk dengan tisunya. Dia melakukannya dengan agak belepotan. Jadi setelah selesai membasuh tangannya, Elton

mengambil tisu juga dan mengelap tangannya. Kemudian dia membantu King juga membersihkan tangannya.

Anak kecil itu tampak merekahkan senyumannya. Dia terlihat begitu bahagia setiap kali matanya menatap pada Elton. Seolah apa yang selama ini dia inginkan akhirnya dia dapatkan.

Setelah selesai, Elton membuang tisu itu ke tempat sampah. Dia sudah berbalik dan menemukan King masih

berada di tempatnya. Menunggu Elton dengan kedua tangan terulur.

Oh serius? Dia disuruh menggendong sekarang.

Tapi Elton tidak keberatan. Dia membawa King dalam gendongannya dengan kedua tangan merengkuh tubuh mungil itu. Apa yang dilakukan Elton membawa keceriaan pada King.

"Kau beritahu di mana mamamu, Raja. Kemudian aku akan mengantarmu ke sana."

“Papa akan tinggal bersama dengan kami, kan?”

Elton menatap. “Di mana papamu?” Dia tahu kalau dia tidak seharusnya menanyakannya. Karena sepertinya King memang tidak memilikinya. Entah apa yang dikatakan mamanya pada anaknya, tapi Elton dapat menemukan kerinduan besar pada diri King mengenai papa si anak kecil dalam gendongannya tersebut.

“Kau papaku. Aku sudah janji pada mama kalau aku akan menemukan papa. Dan aku menemukannya. Papa?”

Elton mengulum senyuman. Menggeleng kemudian. Lalu mereka keluar dari toilet. Di luar Elton beerbalik lagi, menatap pintu toilet. Karena King menarik dia berbalik entah dengan alasan apa.

“Papa?”

“Hmm?”

"Ponselku tertinggal di dalam sana."

"King!" panggilan seseorang tidak langsung membawa Elton berbalik. Dia menutup mata dengan desahan kecil. Apakah dia akan dituduh penculik anak? Karena dia menggendong anak yang baru ditemuinya?

Perempuan yang memanggil sepertinya mendekat. Dia berdiri di belakang Elton sekarang.

"Anda ...."

Elton berbalik kemudian dengan menyayangkan. Awalnya dia sudah akan menjelaskan. Tidak mau ada kesalahpahaman. Tapi kemudian dia menemukan wajah pucat perempuan itu. Seolah dia baru saja melihat hantu.

Pupil mata perempuan itu melebar. Kemudian dia mengangkat tangannya dan hendak meraih wajah Elton. Elton bisa melihat ke mana tangan itu akan menuju. Bukannya mencegah, dia membiarkan. Ingin

tahu, sejauh apa perempuan cantik di depannya menyentuhnya.

Tapi sebelum tangan itu mendarat di pipinya. Si perempuan seolah sudah sadar. Dia menggeleng dengan kuat.

"Tidak. Kau bukan dia."

"Hmm?" tanya Elton. Tidak mengerti.

"Kau, Elton."

Dan terkejutlah Elton mendengarnya. Perempuan itu tahu

dirinya. Perempuan itu mengenalnya. "Kau mengenalku?"

Elton kemudian menatap King. Apa dia pernah memiliki hubungan dengan perempuan asing dan si perempuan melahirkan anak? Dia memang agak nakal dulu saat baru-baru masuk kuliah. Tapi dia ingat sekali, dia tidak pernah kehilangan kendali diri.

Dan juga King terlalu besar untuk menjadi anaknya. Mana mungkin ....

Perempuan itu berdeham. “Kau penguasaha muda itu, kan? Aku pernah melihatmu beberapa kali di berita. Jadi aku tahu.”

“Oh, begitu rupanya. Kau mengejutkan aku. Aku pikir anak dalam gendonganku adalah anak yang tidak aku ketahui.”

Si perempuan coba tersenyum. “Kau berpikir berlebihan. Berikan anakku, kupikir dia mulai melakukan sesuatu yang biasa dia lakukan.

Mengakui orang lain sebagai papanya. Dia sering melakukannya."

"Tidak pernah, Ma. Hanya dia papa King."

"King, hentikan." Wajah Queena sudah berubah. Memberikan peringatan pada King melalui matanya cukup ampuh. Biasanya King tidak akan melawan.

Dan benar saja. Anak kecil itu langsung menunduk. Kemudian dia turun dari gendongan Elton.

Elton menatap King dengan sedih juga, melihat rona di wajah King yang terlihat suram. Sepertinya tidak terlalu masalah dia dipanggil papa. Selama anak kecil itu bahagia.

Chapter 4

Mari Berhubungan

King berjalan ke arah mamanya. Meraih jari mamanya dengan pegangan kuat. Dia menatap Elton tidak rela. Dia tidak mau mereka berpisah.

Elton bisa melihat itu dari mata King. Elton juga maunya mereka tidak berpisah. Tapi perempuan di depannya seolah membangun

benteng yang begitu tinggi. Benteng yang tidak bisa dilalui Elton.

"Aku, Elton. Siapa namamu?" tanya Elton coba berkenalan. "Oh, kau tahu namaku."

"Mari tidak berhubungan dan bertemu lagi ke depannya, Elton. Putraku sudah merepotkanmu. Aku meminta maaf yang sebesar-besarnya."

Elton meringis. Jika dia membangun benteng pada orang lain maka sekarang bentengnya seperti

berpindah pada perempuan itu. Benteng yang sangat kokoh dan tidak mudah ditahlukkan.

"Kami pergi. Dan terima kasih, Tuan." Queena sudah menunduk kecil dan sudah akan melarikan diri.

"Tunggu," pinta Elton.

Dengan enggan Queena berhenti dan menatap pada pria itu lagi. Memberikan pandangan tidak yakin kenapa dia diminta berhenti. Seharusnya pria di depannya sama

sekali tidak mengenalinya. Tidak ada yang dapat menghubungkan mereka.

"Tunggu di sini. Aku akan kembali." Elton sudah berlari masuk kembali ke toilet.

Queena yang disuruh menunggu jelas heran. Dia menatap King mempertanyakan tapi yang ditatap hanya mengangkat bahu sama tidak tahunya.

Tapi Queena tidak mau menjadi orang yang tidak diri. Bagaimana pun Elton sudah membantunya menjaga

King dan tampaknya Elton tidak marah pada King karena memanggilnya papa. Itu membuat Queena sangat berterima kasih.

Jadi disuruh menunggu sebentar tidak jadi masalah buatnya.

Dan memang hanya sebentar. Elton sudah kembali dan menyerahkan sebuah benda pada King. “Milikmu?”

“Ponselku!” seru King dengan riang. Dia mendekat dan mengambil ponsel itu. “Terima kasih, Papa.”

Queena sudah menutup mata dan tutup telinga dengan panggil King.

Setelahnya Queena pamit pergi lalu menarik anaknya bersamanya. Mereka berjalan meninggalkan tempat itu dengan debar di dada Queena yang terus coba dia hentikan. Debar itu begitu mengganggu. Dan dia takut kalau dia sudah ketahuan.

Tapi sampai mereka tiba di meja, Elton tidak mengejar. Itu membuat Queena lega. Queena sudah

mengambil tasnya dan menatap Gladys memintanya pergi tanpa bertanya.

Gladys sendiri yang memang sudah selesai segera berdiri dan mengikuti langkah Queena.

Queena membawa King masuk ke mobil. Memasangkan sabuk pengaman untuk putranya yang menatapnya dengan senyuman yang lebih terasa hidup. King jelas masih berharap pada Elton. Tapi Queena bersumpah, mereka tidak akan

menemui Elton lagi. Apa pun yang terjadi.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau pucat sekali?" Gladys bertanya bingung. Dia sudah akan bertanya sejak mereka masih berada di restoran. Tapi keterburu-buruan Queena menahannya dari bertanya.

Queena mendesah. Dia merasa butuh mengatur napasnya. Saat dia menatap ke dalam mobil, dia menemukan anaknya sibuk dengan ponselnya. Seolah tidak ada yang

terjadi. Bahkan King tersenyum di ponsel itu membuat perasaan Queena lega.

"Dia menemukannya," ucap Queena akhirnya.

"Apa? Siapa? Papanya? Tidak mungkin. Bukankah Trey sudah—"

"Elton. Dia menemukan Elton."

"Elton?" Gladys berpikir sejenak. Dia mencari nama itu dalam ingatannya. Setelah menemukannya, Gladys hanya bisa terpaku sejenak

dengan ketidakpercayaan. “Adik dari Trey? Serius?”

“Ya. Entah bagaimana mereka bertemu. Aku melihat Elton menggendong King dan aku ketakutan. Aku pikir Elton tahu siapa King. Aku pikir dia akhirnya akan mengambilnya dariku.”

“Hei, tenanglah. Kalau kau kacau seperti ini, King akan mudah bertanya dan kau tahu sendiri dia akan tahu ada yang salah denganmu.”

“Kau benar. Aku harusnya bisa menguasai diriku.”

Gladys mengelus pundak Queena dengan lembut. “Sekarang kita masuk ke mobil. Mari bicarakan semuanya di rumah.”

Queena mengangguk dan masuk ke mobil. Gladys juga bergabung segera.

Tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang tengah memperhatikan mereka. Seolah tahu ada kejanggalan dan ponsel dalam

genggaman Elton membawanya pada rencana lain.



Chapter 5

Pertemuan Kembali

"Mama, bisa kita pergi ke taman hiburan?"

"Mama ayo pergi ke taman hiburan?"

"Ma, kalau sekarang pergi ke taman hiburan bagaimana?"

"Mama, King mau ke taman hiburan."

Dan desakan itu berlanjut hingga dua minggu lamanya, membawa Queena pada penyerahan bahwa dia memang harusnya mengajak King berlibur sesekali. Bukannya sibuk dengan pekerjaannya dan mengabaikan kamauan putranya.

Meski kadang Queena merasa aneh dengan King. Karena tidak biasanya anak lelakinya itu merengek seperti itu. King biasanya hanya akan meminta satu kali. Kalau sudah tidak terpenuhi, King tidak akan

melakukannya lagi. Dia akan menunggu sampai Queena sendiri yang sadar kalau King sudah meminta.

Sekarang aneh karena King terus menginginkan taman hiburan dan yang lebih spesifik, tamannya harus yang berada di pusat kota. Entah apa yang dilihat putranya pada ponselnya hingga begitu gencar baginya mengajak Queena pergi.

Queena sudah coba menghubungi Gladys untuk

mengajaknya pergi. Lebih ramai yang pergi akan lebih menyenangkan. Tapi Gladys malah sedang sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan berkata kalau ada waktu, dia akan menyusul.

Akhirnya mereka pergi berdua tanpa membawa ibunya. Queena merasa ibunya lebih baik istirahat saja untuk memulihkan kesehatannya.

Queena memarkir mobilnya di depan taman hiburan itu. Dia menatap sekitar dan tidak menemukan ada mobil yang akan

lewat, jadi dia membuka pintu mobil. Keluar dengan pakaian kasual yang dia kenakan, Queena sudah akan membukakan pintu untuk King. Tapi anak lelakinya itu sudah turun lebih dulu dengan senyuman lebar.

Queena sudah membuka tasnya, mencari dompet untuk memesan tiket masuk taman hiburan, sampai dia mendengar teriakan anak lelakinya yang membuat tubuhnya membeku.

"Papa!" seru King memanggil.

Queena mengangkat kepalanya. Mencari ke arah mana King menatap. Saat menemukannya, Queena merasakan lemas pada lututnya.

Elton di sana, sedang berjalan ke arah mereka. King sendiri berdiri di sebelah Queena dengan senyuman bahagia. Queena tidak pernah melihat anaknya yang tersenyum dengan begitu lebar. Mata putranya bahkan terlihat sangat hidup.

Dia tidak menyadarinya saat di restoran. Tapi saat melihatnya

sekarang, Queena merasa bahwa yang dibutuhkan oleh King selama ini memang sosok papa. Papa yang benar-benar dia mau dan jawabannya adalah Elton.

Pertanyaannya, kenapa harus Elton? Dari banyaknnya pria, kenapa harus paman kandung dari putranya itu yang diinginkan sang putra?

King berlari ke arah Elton yang sudah menunduk dan meraih tubuhnya. Elton membawa King dalam gendongannya dan mereka

sudah ada di depan Queena yang masih membeku.

"Hai," sapa Elton.

Queena menelan ludahnya susah payah. "Hai," tekannya.

Elton mengulurkan tangan. "Apa sekarang aku bisa tahu namamu? Ini pertemuan kedua, kupikir aku berhak tahu namamu."

Tatapan Queena jatuh ke tangan Elton. Apakah dia harus menyentuhnya? Membawa Elton ke dalam mereka akan memberikan

banyak dampak pada mereka semua. Queena sungguh ingin menghindarinya.

Tapi seperti yang dikatakan Trey dulu. Adiknya masih muda tapi memiliki kepintaran yang luar biasa. Dan mudahnya Elton curiga pada setiap perubahan kecil atau gerakan kecil.

Pertemuan di restoran beberapa minggu yang lalu jelas membawa Elton pada sebuah kecurigaan. Sikap dan antipati yang diberikan Queena

mungkin jawabannya. Itu makanya Elton datang sekarang, dia sedang mencari tahu.

Jika Queena terus menolak, bukan tidak mungkin Elton akan menggali lebih dalam dan menemukan rahasia yang ingin dikuburnya dalam.

Jadi Queena menjabat tangan Elton dengan senyuman yang dia paksakan tulus. “Queena Auriga. Aku tidak menyangka bertemu denganmu

di sini. Dan seperti bukan kebetulan saja," ungkitnya dengan curiga.

"Memang bukan kebetulan," aku Elton. "Aku dan King merencanakannya sudah lama. Tapi kata King kau terus menolak. Kupikir karena dia mengatakan akan bertemu denganku di sini. Tapi melihat kau terkejut, sepertinya kau memang sibuk. Itu alasanmu menolak."

Chapter 6

Liburan Bersama

Lirikan tajam Queena mengarah ke King. Dan dengan begitu menyebalkannya, anaknya itu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Elton. Seperti Queena jahat dan King membutuhkan Elton untuk melindunginya.

Queena mendesah. Dia kembali mencoba tersenyum. "Aku tidak memiliki masalah denganmu, El. Jadi

mana mungkin aku menolak karena dirimu."

"El?"

Degup di jantung Queena menguat. Apa yang sudah dia katakan? Dia harus segera mengendalikan diri sebelum kebodohannya sendiri yang membuat Elton tahu. "Kenapa? Apa aku salah?"

Elton menggeleng pelan. "Hanya kakakku yang pernah memanggilku seperti itu. Kau mengejutkan aku."

"Maaf. Apa aku—"

"Tidak, tidak, bukan masalah. Panggilan El bisa kuterima."

Queena rasanya ingin menelan dirinya sendiri. Dia tadinya mau keras kepala mengubah nama panggilannya. Tapi dia tahu, kalau dia keras kepala, segalanya akan terasa aneh. Dan memang sudah aneh karena dia sok akrab dengan memanggil pria itu dengan nama panggilan masa kecilnya.

"Jadi mau masuk sekarang?" tanya Elton mengajak.

“Sebentar. Aku belum membeli tiket. Aku ambil uang dulu dan membelinya.”

“Tidak masalah. Aku sudah membeli.”

Queena menatap tidak yakin. Tapi anggukan Elton menyatakan kalau dia memang mendengarnya dengan baik. Bahwa pria itu menyiapkan semuanya untuk mereka. Itu membuat Queena merasa aneh. Elton tampak begitu peduli.

Padahal jelas-jelas Trey mengatakan dulu kalau adiknya sangat cuek dengan sekitar. Dan terkesan tidak peduli. Tapi kenapa pria itu berbeda sekarang? Apa Elton mencurigai sesuatu yang harusnya tidak dia curigai?

Queena dirambat ketakutan. Tapi dia harus tetap melangkah untuk tahu apa yang akan dia temui di depan sana. Segalanya memang sudah menakutkan sejak King menemukan Elton.

Mereka masuk ke taman hiburan yang ternyata cukup ramai padahal bukan hari minggu. Itu membuat Queena pada pertanyaan lain, apakah Elton tidak bekerja? Kenapa dia bisa memiliki waktu di hari yang bukan hari minggu.

Queena menyimpan pertanyaan itu untuk nanti. Sekarang dia masih sibuk melihat King dan kekagumannya dengan taman hiburan yang baru pertama mereka

datangi. Mereka biasanya akan pergi ke tempat lain. Tidak di sini.

"Papa, turunkan aku," pinta King.

"Kau yakin? Mari pergi bersama, ke mana pun kau mau pergi."

"Tidak, Papa. Turunkan aku," ucap anak kecil itu keras kepala.

Elton akhirnya menurunkannya. Tadinya Elton pikir King akan berlari dan asik sendiri dengan dunianya. Tapi rupanya anak kecil itu memiliki rencana lain.

Satu tangan King berada di tangan Elton. Dan satu lagi berada di tangan mamanya. Itu membuat mereka benar-benar seperti keluarga sekarang.

Saat Elton menatap ke sisi kanan, dia menemukan ada anak kecil yang juga sedang memegang kedua tangan orangtuanya. Sepertinya King ingin melakukan semua yang dilakukan anak-anak saat memiliki ayah. Itu membuat perasaan Elton luluh. Tiba-

tiba saja menjadi papa dari King tidak tampak begitu buruk.

Dia malah menantikan, apa yang akan anak kecil ini lakukan untuk membangun keluarga kecil yang menjadi dambaannya.

Mereka berlari mengikuti langkah King.

Tatapan Elton mengarah ke Queena dan menemuukan perempuan itu tampak melebarkan senyuman bahagia. Menemukan mata

perempuan itu hidup, Elton memiliki satu pertanyaan di benaknya.

Apakah yang dihadapi Queena selama ini saat membesarkan King sendiri? Tampak batu terjal kehidupan sudah dilaluinya. Menjadi ibu tunggal tidak pernah mudah. Elton sangat mengerti itu. Karena mamanya juga ibu tunggal. Tapi jelas mamanya tidak seperti Queena.

Mamanya memiliki sikap keras pada didikannya pada anak-anak mereka. Itu membawa Elton dan

kakaknya takut pada sang mama. Sampai kakaknya meninggal, Elton tahu kalau ketakutan itu dibawa sampai hembusan napas terakhir. Elton yang tidak ingin berakhir seperti kakaknya, terkurung dalam ketakutan akhirnya bangkit dan melawan.

Sampai pada akhirnya Elton mengerti, kalau mamanya tidak semenakutkan yang dia tahu. Bahwa perempuan yang melahirkannya itu

juga memiliki kelemahan. Dirinya adalah kelemahan mamanya.

Chapter 7

Istirahat

Setelah puas berkeliling dan mencoba beberapa wahana. Mereka akhirnya beristirahat di dekat kolam buatan. Menikmati angin segar yang menerpa wajah mereka.

Queena menatap King yang sedang memakan es krimnya. Dia mengelap mulut anak lelakinya itu yang belepotan es krim. Queena terkekeh kecil melihatnya.

“Makan es krim masih belepotan, sudah bisa bilang diri sendiri dewasa?” tegur Queena pada King yang tersenyum malu.

King kemudian menatap Elton. “Papa juga.”

Elton yang ditunjuk segera mengusap bibirnya. Dia memang memakan es kim juga. Tapi sedikit melamun membuat dia tidak tahu kalau dia ketahuan makan dengan buruk.

Gelengan Queena menandakan kalau perempuan itu menertawainya di dalam hati. Queena menyerahkan tisu padanya.

"Ada di sisi kiri, El," beritahu Queena.

"Kenapa papa tidak dibantu bersihkan, Ma. Papa juga mau dibersihkan. Ya, kan, Papa?"

"King, hentikan," Queena memberikan teguran. Sudah cukup mereka menuruti kemauan King.

Kalau terus dituruti, takutnya akan menjadi kebiasaan.

Tapi Queena terkejut saat Elton memajukan wajahnya. Membawa Queena mundur dengan terkejut.

"Apa?"

"Bersihkan. Aku tidak bisa melihatnya."

"Ambil tisunya dan bisa kau bersihkan sendiri. Ambil." Queena menyerahkan tisu itu dengan wajah terasa panas. Apa dia baru saja merasa malu? Oh, benar-benar ....

Elton menatap King. “Mamamu tidak mau membersihkan mulut papa. Bagaimana ini, King? Papa tidak bisa membersihkannya sendiri.”

“Mama!” tegur King. Mata anak kecil itu tajam menatap, bukannya menakutkan malah menggemaska. “Mama tidak cinta papa?”

Queena mendesah. Pada akhirnya dia kalah. Dua lawan satu. Siapa yang bisa menang. Pelan Queena mendekat dan coba membersihkan es krim itu dari bibir

Elton. Dia melakukannya dengan hati-hati agar tangannya tidak menyentuh kulit Elton.

Beberapa tekanan dan Queena menarik diri dengan napasnya yang seperti tercuri setengah. Ini karena dia tidak pernah sedekat itu dengan pria dalam waktu yang cukup lama. Dia tidak terbiasa. Itulah yang membuatnya berdebar.

"Aromamu mirip seseorang," ucap Elton.

"Hmm?"

"Kakakku memakai parfum yang sama denganmu. Aromanya tidak tercium kalau tidak cukup dekat. Kau menggunakan parfum ternyata."

"Apa salah?"

Elton menggeleng. Dia memakan es krimnya lagi. "Tentu tidak. Mana mungkin salah."

"Kau juga menggunakan parfum."

"Benarkah? Seingatku tidak." Elton mencium baju dan tubuhnya

beberapa kali. Coba mencari aroma yang dimaksud Queena. Tapi dia tidak menemukannya karena dia memang tidak menggunakan parfum. "Aku tidak suka menyemprotkan aroma asing ke tubuhku. Aku tidak pernah menggunakan parfum."

Queena berdeham. "Aku salah cium kalau begitu." Entah aroma apa yang diciumnya yang tercium begitu jantan. Queena tidak mau memastikan.

“Papa, bisakah kita naik itu?” King menunjuk ke arah salah satu wahana yang diperuntukkan untuk anak kecil dan orangtuanya.

“Yakin mau naik itu?”

“Yakin, Papa.”

Elton berdiri dan mengulurkan tangan. “Kalau begitu, ayo pergi bermain.”

King langsung meraih tangan Elton dan berdiri juga. Es krimnya sudah ditinggalkan dan jelas tidak akan di makan lagi.

Elton menatap Queena. “Tidak ikut?”

“Kalian saja. Aku akan mengawasi di sini.”

“Kau tidak takut aku menculik King?”

Queena tersenyum dengan gelengan. “Jika kau mau melakukannya, kau sudah melakukannya tanpa perlu pertemuan ini. Dia percaya padamu, kau bisa saja menemuinya secara pribadi tanpa ada aku. Tapi kau tidak

melakukannya, kau hanya tanpa alasan menyukai King dan bermain dengannya. Benar, bukan?"

"Bukan tanpa alasan."

"Bukan tanpa alasan?" beo Queena.

"Dia mengingatkan aku pada seseorang."

Queena merasa jantungnya bertalu.

"Baiklah, kami akan pergi. Jadilah penonton yang setia." Elton

membawa King ke gendongannya. Kemudian dia berjalan pergi.

Sementara King hanya memberikan lambaian tangan pada mamanya.

Quena membalas setengah hati.

Chapter 8

Mengobrol

King lelap dalam dekap hangat tubuh Queena. Sementara Elton duduk di sisinya. Mereka sedang menatap langit malam yang bertabur bintang. Ada tempat duduk di luar taman hiburan dan mereka memakai tempat itu sebagai tempat duduk sejenak.

"Kau akan menyetir sendiri untuk pulang?" tanya Elton yang

sudah menyerahkan minuman ke Queena. Minuman yang baru dia beli. Masih hangat.

Queena menimang gelas kertas itu. Dia mengangguk.

"Aku akan mengantar kalian."

"Aku membawa mobil sendiri."

"Kalau begitu kubawa menggunakan mobilmu."

Queena melirik. Sungguhkah Elton yang berada di pandangannya sekarang adalah Elton yang sama

yang sering diceritakan pria yang dicintainya itu?

"Kenapa? Aku melangkah terlalu jauh?"

Queena menggeleng. "Bukan itu. Tapi bukankah kau membawa mobil? Bagaimana dengan mobilmu? Kurasa tidak terlalu menenangkan meninggalkannya di sini."

"Tidak masalah. Mobilnya sudah dibawa pergi sopirku. Aku akan menghubunginya nanti dan

memintanya menjemput ke rumahmu."

Dan Queena semakin dilanda resah. Dia menarik ucapannya yang menyatakan tidak. Karena Elton memang melangkah terlalu jauh. Seolah pria itu ingin masuk ke dalam hidupnya. Queena takut Elton akan menemukan sesuatu yang selama ini coba disembunyikan Queena dengan susah payah.

"Akan lebih nyama bagi King tidur dalam dekapanmu, Na. Bukan begitu?"

"Na?"

"Kau keberatan? Kurasa kau tidak punya kuasa merasa keberatan. Karena kau juga memanggil nama kecilku. Apa aku tidak boleh?"

"Bukan begitu. Hanya terkejut. Panggilan itu, baru pertama kau yang menyebutku seperti itu."

"Biasanya orang terdekatmu memanggilmu apa?"

“Que. Tidak ada yang spesial.”

“Cukup unik. Nama Que jarang kudengar. Queena juga nama yang cantik. Orangtuamu pandai memilih nama untukmu.”

“Tunggu dulu, kenapa kau memujiku?”

Elton menggeleng. “Tidak ada alasan khusus. Aku hanya mengatakan kebenarannya.”

Queena mengangguk-angguk kecil. “Kau benar. Silakan panggil kalau begitu.”

"Boleh aku bertanya lebih pribadi?"

"Mengenai papa King?"

Elton meringis dan mengangguk. Dia memang penasaran.

"Sudah meninggal. Sebelum dia lahir. Dan aku egois karena tidak mau menyakitinya jadi tidak mengatakan padanya. Itu membuat dia coba mencari papanya sendiri. Sebenarnya, dia harusnya tahu kau bukan papa kandungnya. Dia hanya merasa cocok

denganmu makanya memanggilmu papa."

"Dia menggemaskan. Sejak pertama aku melihatnya, aku tertarik padanya. Aku biasanya tidak suka anak kecil. Tapi dia meruntuhkan ketidaksukaanku."

"Benarkah? Dia nakal. Kau harus tahu itu."

"Tidak masalah. Aku juga bukan anak baik saat kecil. Mama mengatakan kalau aku merepotkannya. Sangat."

Queena tersenyum membayangkan Elton yang merepotkan keluarganya. Tidak ada bayangan dalam diri Elton yang sekarang. Pria yang berada dalam jangkau pandangan Queena saat ini seperti hanya raga tanpa jiwa. Seolah segala kebahagiaan dalam hidupnya sudah diambil dengan cara yang begitu buruk. Hingga Elton memandang dunia dengan cara yang tidak indah.

Tapi saat pandangan Elton bertemu dengan King, Queena dapat merasakan mata itu begitu hidup. Seolah Elton menemukan dunianya lagi yang telah dihancurkan.

Queena tahu apa yang dirasakan Elton. Seolah mereka berbagi jiwa. Mungkin karena orang yang merusak kebahagiaan mereka adalah orang yang sama yang meninggalkan mereka. Karena pada akhirnya, Trey pergi dengan membawa segala kehidupan yang mereka miliki.

“Mari pulang, udara malam tidak akan bagus untuk King,” ajak Elton.

Queena mengangguk setuju. Dia sudah merengkuh King untuk membawanya berdiri. Gelas minumannya sudah diambil oleh Elton. Saat dia akan tegak, tiba-tiba saja tubuhnya oleng hampir jatuh.

Elton segera meraih mereka berdua dan menjaga keseimbangan. Itu membuat keduanya saling bertatapan dengan jakun Elton yang

naik turun. Melihat perempuan itu dari dekat, Elton rasa dia sudah gila. Karena dia membayangkan sesuatu yang terasa salah tapi begitu benar.

"Terima kasih, El."

"Aku akan menggendongnya."

Chapter 9

Sampai Rumah

Elton mengambil King dari gendongan Queena. Dia membawa anak kecil itu dengan mudah dan tatapannya sejenak berada pada Queena. Saat pandangan mereka bertemu, Elton segera mengalihkan pandangannya ke arah lain. Berusaha tidak menyatakan dengan gamblang bagaimana rasanya saat pandangan mereka bertemu.

Mereka berjalan bersama. Queena berjalan agak lambat dan dia melihat bagaimana Elton mengusap-usap tubuh King. Itu membawa Queena pada bayangan Trey. Andai pria itu masih hidup, mungkin seperti inilah mereka akan berakhir.

Tapi perasaan Queena pada Trey Memang sudah lama dilepaskan. Queena tahu, dia sudah tidak mencintai Trey. Dia sudah mengikhlaskannya sejak King lahir. Karena pada akhirnya Queena tahu,

perasaannya pada Trey hanya akan menjadi bebannya dalam menjalani hidup.

Hanya saja Queena belum menemukan orang yang tepat untuk mengisi hatinya. Karena alasannya hanya satu, yang mendekatinya hanya menginginkannya dan tidak menginginkan King.

Mungkin mereka tidak masalah dengan adanya King. Tapi Queena tahu, kalau mereka tidak sepenuhnya menyayangi King. Mereka

menyayangi King karena Queena. Sedangkan yang Queena inginkan adalah pria yang benar-benar mencintai King.

Yang tidak hanya bisa menjadi ayah tiri melainkan lebih dari ayah kandung.

Sampai sekarang Queena belum menemukannya. Jadi dia melajang. Segalanya tergantung pada King. Kebahagiaan putranya yang pertama. Hanya saja, jika kebahagiaan itu berada pada diri, Elton? Bagaimana

Queena akan menanggapinya? Akankah pada akhirnya Queena mengakui pada Elton kalau King adalah keponakannya.

Menjadi paman King sama dengan menjadi papanya, bukan? Apalagi Elton sangat sayang pada kakanya. Jadi, sudah pasti dia akan menganggap King juga sebagai anaknya.

Tapi yang Queena takutkan jika segalanya tidak sesuai dengan yang dia inginkan. Bagaimana kalau

akhirnya King malah direbut darinya? Membayangkannya membuat Queena ketakutan sendiri.

"Apa yang terus kau pikirkan sejak tadi? Kau melamun sepanjang perjalanan."

Dan Queena menatap sekitar, mereka sudah sampai di rumahnya. Elton bahkan tahu sekarang di mana alamatnya. Pandangan itu berakhir ke wajah Elton. Pria itu tampak mengamatinya. "Bukan apa-apa. Mungkin hanya lelah."

Elton mengangguk mengerti. Mereka berkeliling seharian. Sudah pasti itu menguras tenaga. “Kau bisa langsung tidur kalau begitu.”

Queena mengangguk. “Terima kasih sudah mengantar kami, El. Dan kalau kau memang sibuk sebaiknya jangan mengikuti kemauan King. Dia masih kecil jadi tidak mengerti. Tapi kalau kau mengatakan padanya kau bekerja, dia akan mengerti.”

“Aku tidak memaksa diri bermain dengannya, Na. Aku suka

bermain dengannya. Kuharap kau tidak terlalu terganggu denganku."

"Tidak terganggu."

"Senang mendengarnya. Menyenangkan bersama dengan King. Dan jika bersamamu juga, itu lebih menyenangkan. Terima kasih untuk hari ini."

Suara jantung Queena sepertinya sudah tidak bisa lebih besar lagi. Dia merasa begitu malu dan juga berdebar. Dia seperti gadis remaja yang baru didekati pria.

Queena buru-buru turun sebelum dia memperdengarkan sendiri suara degup jantungnya pada pria itu. Tapi sebelum dia sempat melangkah kaki, Elton sudah lebih dulu berdiri di sisi pintu, membantunya mengambil King agar lebih mudah bagi Queena untuk turun.

"Akan kubantu bawa ke kamarnya."

"Tidak usah, El. Aku—"

“Tunjukkan di mana kamarnya?”

Dan Queena akhirnya menyerah. Dia berjalan masuk ke dalam rumah dan naik ke lantai dua. Kemudian dia membuka pintu yang berada di dekat pintu kamarnya. Di dalamnya terlihat kamar anak-anak yang cukup rapi. Queena jelas perempuan rapi. Dia tidak suka sesuatu tidak berada pada tempatnya.

“Baringkan saja dia di ranjangnya.” Pinta Queena.

Elton melakukannya. Dia membaringkan tubuh King pelan. Setelah benar-benar nyaman dengan tidurnya, Elton meninggalkan King.

Dia keluar dari kamar dengan Queena menyusul. Pria itu sibuk menatap ponselnya.

"Aku harus pergi sekarang. Sopirku sudah di depan."

"Ya, hati-hati. Dan terima kasih untuk semuanya."

Elton mengangguk. Pria itu diam sebentar. Tangannya terkepal. Tapi

Elton kemudian pergi. Memberikan pandangan aneh pada Queena.

Dia mengantar Elton sampai ke depan. Setelahnya dia berdiri di sisi jalan menunggu sampai Elton meninggalkan pandangannya. Setelah mobil itu benar-benar menghilang, Queena mendesah dengan keras.

Tangan Queena berada di dadanya. Menekan debarnya di sana dengan keras.

Kemudian Queena kembali ke kamar King. Dia duduk di sisi anak

kecil itu dan mengusap-usap kepalanya dengan lembut.

"Ma?" panggil King serak. Dia terbangun.

"Mama membangunkanmu?"

King memeluk tubuh ramping mamanya. "Papa tidak menginap di sini?"

"Dia punya rumah, King. Bisakah kau memanggilnya paman saja? Mungkin dia tidak nyaman dipanggil papa."

King menggeleng. “Dia papa, Ma. Aku menemukan papa.”

Dan Queena hanya bisa pasrah.

Chapter 10

Panggilan Video

"Mama!

"Mama! Mama!"

"Mama!"

Awalnya suara itu samar-samar terdengar jauh. Tapi semakin dia ingin membuat suara itu hilang, suara itu malah terdengar lebih dekat dan sangat dekat. Sampai rasanya suara itu berada di telinganya.

"Mama, bangun! Bangun!"

Dan King loncat-loncat di atas ranjangnya. Kesenangannya membawa dampak yang buruk bagi kepala Queena. Karena sekarang perempuan itu bangun dengan setengah sadar sembari memukul pelan kepalanya.

"King, kalau mau bangunin mama, lakukan dengan benar. Jangan membuat kegaduhan yang bikin mama sakit kepala."

"Mama, lihat," pinta King menyodorkan entah apa ke depannya.

Queena terlalu mengantuk untuk membuka matanya. Mungkin Queena bisa merebahkan tubuhnya lagi dan masuk lagi ke dalam mimpinya kalau King tidak loncat-loncat lagi dengan lebih keras.

"Mama, ada papa."

Queena membuka matanya dan menemukan wajah pria itu di layar ponsel milik King. Mereka bertatapan dan pria itu mengulum senyuman. Mungkin melihat wajah bangun tidur

Queena dengan rambutnya yang kusut masai.

Elton berdeham. “Kurasa kau mau menutup diri sedikit.”

Queena menatap ke bawah, melihat ke dadanya yang hanya mengenakan bra putih tanpa pakaian. Dan selimut itu sudah berada di kakinya. Dia melotot tidak percaya. “KING!!!” serunya dengan frustasi. “Jauhkan ponselmu!”

King segera mendekap ponselnya dengan bibir manyun

menggemaskan. Dia memiringkan kepala menatap mamannya yang terburu-buru menutup tubuhnya dengan selimut.

Queena mendesah. Dia menekan kepalanya dengan kuat. Pandangannya jatuh pada anaknya yang memberikannya senyuman lugu.

Oh, andai saja anak kecil ini bukan anaknya, Queena mungkin akan mencekiknya. Entah sudah semerah apa wajah Queena sekarang.

Dia tidak akan berani bertatapan dengan Elton.

"Papa mau bicara," beritahu King.

"Kau saja yang bicara. Mama sedang sibuk." Queena menarik pakaiannya dan memasangnya. Dia turun dari ranjang dan membuka tirai kamarnya dengan cahaya terang yang sudah masuk mengusik retinanya yang belum terbiasa.

Queena berbalik dan melihat King yang sedang bicara seru dengan

Elton. Entah apa yang mereka bicarakan sepagi ini dan entah apa yang membuat mereka saling menghubungi di waktu ini. Queena harus mulai mengunci pintu kamarnya. Sebelum kejadian seperti ini terulang lagi.

"Mama, papa mau bicara," ulang anak kecil itu lagi. King mendekat ke arah mamanya.

Queena mendesah dan mengusap rambut anak lelakinya. Dia mengambil ponsel itu dan mematikan

kameranya. Tidak mau Elton melihat tampangnya. "Ada apa?"

"Kau tidak memperlihatkan dirimu?"

"El!"

"Maaf, maaf," ada tawa yang terkandung dalam permintaan maaf itu. Jelas pria ini tidak menyesal. "Aku tidak sengaja melihatnya. King mengatakan kau mau bicara denganku jadi aku menghubunginya."

“Dia berbohong. Bukankah sudah pernah kukatakan. Dia nakal.”

King yang mendengar mamanya hanya manyun.

“Sekali lagi, aku minta maaf.”

Dan Queena lebih suka menyerahkan ponsel itu pada King.

Chapter 11

Tidak Bisa Menemani

Queena sedang sibuk memasak di dapur saat dia terus mendengar suara putranya yang berceloteh entah membahas apa dengan Elton di ponsel itu. Tapi kini Queena mengerti kenapa King tidak pernah bisa jauh dari ponselnya.

Bukan untuk menonton atau melakukan hal lain. Jelas hanya

sekedar untuk menghubungi Elton. Karena sekarang hubungan mereka sudah terbuka, King tidak bicara lagi diam-diam.

Sepertinya awalnya mereka hanya saling mengirim pesan. Sekarang hampir setiap hari mereka saling menghubungi. Membuat Queena bertanya-tanya, apa sebenarnya yang dibicarakan putranya dengan Elton. Mereka seperti tidak kehabisan bahan perbincangan.

“Que?” panggil suara lembut dari belakang tubuhnya.

Queena menatap dan menemukan ibunya. Dia bergegas mematikan kompor dan menghampiri ibunya. Memegang kedua tangan ibunya dengan lembut. “Kenapa, Bu? Ada yang bisa aku lakukan untukmu?”

Ibunya menggeleng pelan. “Ibu mendengar King sedang bicara. Ibu pikir ada tamu. Saat ibu menegurnya,

dia sibuk dengan ponselnya. Bicara dengan siapa dia, Que?"

"Oh, itu. Dia bicara dengan temannya," bohong Queena. Dia tidak mungkin mengatakan pada ibunya kalau King sedang bicara dengan adik dari Trey.

Queena belum mengatakan pada ibunya kalau keluarga dari Trey sudah menemukannya. Ibunya selalu khawatir jika saat itu terjadi. Karena ibunya juga tidak mau kehilangan cucu. Jika keluarga Trey bersikeras

mengambil King dari mereka, mereka tidak memiliki apa pun untuk mempertahankan.

Tapi yang lebih akan membuat Queena terluka jika keluarga Trey mengatakan King bukan darah daging mereka. Jika mereka tidak mengakui King maka anaknya akan sedih. Bagaimana pun, dengan usia yang masih muda seperti itu, King selalu bisa lebih mengerti dari anak kebanyakan. Penolakan akan membawanya pada penyalahan diri.

Itu yang membuat Queena harus tetap bungkam.

"Tidakkah menurutmu, dia terlihat lebih bahagia dari sebelumnya, Que?"

"Dia menyukai temannya, Ibu. Bagaimana keadaanmu? Hari ini kita akan pergi ke dokter, apa ibu gugup?"

Senyuman di wajah kerut dan pucat itu membawa Queena menyentuh pundak ibunya. Ibunya memang tidak pernah sehat

belakangan ini. Penyakit bawaannya selalu muncul dan itu terus menggerogoti tubuhnya. Sampai Queena sendiri merasakan penderitaan yang dirasakan ibunya.

Kadang Queena berpikir andai ibunya tidak lagi lelah di dunia ini. Karena Queena juga pernah mendengar ratapan ibunya tengah malam yang meminta segala penyakitnya diangkat saja.

Itu membuat Queena merasa harus menjadi kekuatan ibunya.

Karena itulah Queena tidak pernah menunjukkan kelemahannya. Ada ibu dan putranya yang membutuhkannya.

"Tidak gugup, Nak. Malah terlihat kamu lebih gugup."

Queena mengulum senyuman.

Tidak lama datang Gladys yang sudah melambai padanya. "Hai, aku datang mengakuo penyesalanku."

"Penyesalan?"

"Aku tidak bisa menjaga King hari ini. Tugas keluar kota membuat

aku tidak bisa membawanya. Apa yang akan kau lakukan?"

Queena mendesah. "Aku juga tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku tidak mau membawanya ke rumah sakit. Dia tidak pernah suka ada di sana."

"Mungkin kau bisa membujuknya untuk pergi denganmu. Dia pengertian, katakan saja padanya soal aku yang tidak bisa menjaganya. Maka dia akan

mengikutimu. Dia tidak mungkin mau tinggal sendiri di rumah."

"Baiklah, aku akan coba membujuknya. Bisa kau antar ibu ke kamarnya. Aku harus bicara dengan King dulu."

Gladys langsung memapah ibu dengan kedua tangannya. Ibunya memberikan senyuman dengan anggukan. Seolah mengatakan pada putrinya kalau dia tidak sendiri.

Ibunya selalu tahu betapa lelah perjuangannya untuk bisa sampai ke

titik ini. Tidak mudah menjadi seorang Queena yang ditumpahkan cobaan bertubi-tubi. Tapi sampai detik ini, ibunya tidak pernah mendengar putrinya mengeluh. Malah dia menjalani hidupnya dengan penuh rasa bahagia dan syukur.

Setelah ibunya tidak berada dalam pandangannya, Queena mendekati King yang masih sibuk bicara dengan Elton. Mereka sedang

membahas tentang pahlawan super yang Queena tidak mengerti.

Menemukan mamanya, King langsung tersenyum dengan riang.

Chapter 12

Membujuk

"Matikan dulu sambungannya, King. Mama mau bicara."

King menatap layar ponselnya lagi. Dengan bibir manyun dia melambai pada Elton. "Sampai nanti, Papa."

"Dengar mamamu, ya?"

"Ya, Papa. King sayang papa."

Elton mengangguk dan sambungan terputus.

Queena sempat mencuri lihat wajah Elton yang terlihat segar di pagi hari. Sepertinya dia baru saja mandi dan Queena tidak yakin kenapa dia begitu memperhatikannya. Dia menggeleng coba membuat dirinya sendiri sadar.

“Mama, ada apa?” King mendongak.

Tidak mau leher anaknya sakit, Queena memilih duduk di samping

King. Dia meraih tangan putranya itu dan menepuk-nepuknya pelan. “King bahagia dengan Elton?”

“Papa baik. Papa selalu tahu apa yang King mau. Papa bilang mau memberikan semuanya pada King. Tapi papa takut menyinggung mama.”

Queena mengangguk. Elton memang menjaga perasaannya dengan sangat baik. Dia memang masuk terlalu dalam ke hidup King

dan dirinya. Tapi pria itu tidak pernah melewati batasannya.

"Mama marah sama papa?"

"Marah?" Queena terkekeh kecil melihat wajah suram anaknya. "Kenapa mama harus marah sama dia? Dia tidak salah apa-apa. Mama tidak marah."

"Oh, baguslah." King mengusap-usap dadanya.

Queena menyentuh kepala King dengan sayang. Dia berdeham

kemudian. “King, mama mau bicara sesuatu yang penting.”

“Bicara apa, Ma?”

“Hari ini King tahu, kan, mama harus mengantar nenek ke rumah sakit untuk berobat?”

King mengangguk dengan polos.

“Harusnya King bersama dengan tante Gladys. Tapi tante Galdys sedang sibuk ternyata, dia tidak bisa menemani King. Maukah King ikut dengan mama ke rumah sakit? Mama akan menjaga King di

sana. Mama akan menutup mata King agar tidak melihat orang-orang tidur yang sakit."

"King tidak mau pergi, Ma. King takut."

"Mama tahu. Tapi mama mana mungkin meninggalkan King sendiri di sini. Mama tidak tega."

King menatap mamanya dengan wajah yang hampir menangis. Airmata itu bahkan tumpah. Tapi sesaat setelahnya, King segera mengusap airmatanya yang belum

sempat jatuh. Dia berdiri dan memegang kedua bahu mamanya. "King mau sama papa saja."

"Hah?"

"Bawa King ke papa. King akan pergi ke tempat papa bekerja. Papa sudah pernah kasih lihat ke King tempatnya. King suka. Mama bawa King ke sana, ya?"

"Mana mungkin mama membiarkan King dirawat El. Dia juga bekerja, kalau El sampai

kerepotan, mama tidak tenang, Sayang."

"Pokoknya King mau papa. Mama kasih papa atau King tinggal sendiri di rumah."

"King, kenapa harus—"

"Mama tidak sayang, King! Mama tidak sayang, Papa!" King melemparkan ponselnya ke lantai dan segera turun sofa lalu berlari naik ke lantai kamarnya. Dia menangis dengan teriakan yang keras. Jelas

ingin memberitahu dunia kalau mamanya menyakitinya.

Queena mendesah. Dia turun sofa dan mengambil ponsel anaknya. Untungnya saja tidak rusak ponsel itu.

"Kenapa?"

Queena berbalik, menemukan Gladys di depannya. Mereka duduk bersama dengan Queena menekan kepalanya.

"Dia marah karena tidak mau ikut?" tanya Gladys lagi.

"Tidak. Dia marah karena mau diantar ke Elton. Dia mau Elton yang menjaganya. Saat aku menolak, dia mengatakan aku tidak menyayanginya. Sungguh membuat sakit kepala."

"Dia benar-benar lengket dengan Elton, ya?"

"Sangat. Kurasa karena dia memang begitu menginginkan seorang papa. Dan Elton bisa memberikannya. Pria itu memanjakannya dan selalu mengikuti

kemauannya. Itu makanya King jadi betah dengannya."

"Elton tidak coba mendekatimu?"

"Maksudmu?"

"Bukankah dulu katamu pria yang mendekati King hanya berusaha menyenangkanmu dan bukannya menginginkan King? Mungkinkah Elton begitu?"

"Sayangnya tidak. Elton tidak pernah menanyakan soal aku. Tidak

pernah berusaha menghubungiku. Dia hanya bicara dengan King."

"Dia menginginkan King. Dia pria yang kau cari."

Chapter 13

Maaf, Merepotkanmu

"King, ada apa?"

"El, ini Queena."

"Na? Ada apa? Sesuatu terjadi pada King? Dia baik-baik saja?"

"Dia baik, King. Hanya saja aku membutuhkan bantuan. Agak merepotkanmu."

"Bantuan apa? Katakan saja, kalau aku bisa melakukannya, aku akan melakukannya."

"Ini soal King. Aku harus pergi memeriksa ibuku yang sakit. Tapi King tidak suka dengan rumah sakit. Dia mau kau menjaganya. Maukah kau melakukannya?"

"Aku akan melakukannya. Akan kujemput dia sekarang juga. Aku sedang dijalan dan akan segera ke sana."

"Terima kasih, El."

"Jangan sungkan."

Sambungan terputus dan itu membawa Queena pada perasaan yang tidak nyaman. Bukan buruk melainkan memang sungguh tidak menyamankan perasaannya. Seperti yang dikatakan Gladys, Elton adalah pria yang dicarinya. Dan mungkin mudah mencintai Elton, sangat mudah, hanya saja Queena tahu, cinta itu tidak seharusnya dia berikan pada Elton. Segalanya tidak akan pernah berakhir dengan baik.

Lebih sulit tidak terperangkap pesona pria itu.

Tidak berapa lama menunggu, pintu rumah sudah diketuk. Suara mobil sudah lebih dulu dikenali oleh Queena sebagai suara mobil Elton.

Dia beranjak ke arah pintu dan membuka pintu itu. Menemukan Elton berdiri di depannya dengan pakaian rapi dan jas juga dasi. Pria itu sepertinya akan pergi bekerja. Rambutnya bahkan ditata rapi tidak seperti terakhir kali mereka bertemu.

Menemukan Elton dengan penampilan dewasa seperti ini, Queena tidak kuasa menahan degupan keras jantungnya yang menggedor-gedor seolah meminta dilepaskan.

Queena berdeham salah tingkah. Dia membuka pintu kelabakan sendiri dan tanpa kata bergerak pergi meninggalkan Elton. Dia butuh menguasai degup jantungnya sendiri. Berhadapan dengan Elton jelas tidak membuat kerja jantungnya baik.

"Di mana King?"

Queena berbalik, tapi dia terkejut dengan pupil mata melebar. Karena hampir saja tubuhnya dan Elton bertabrakan. Queena tersandung kakinya sendiri dan hampir saja dia membenturkan punggungnya ke lantai. Andai Elton tidak menggapainya dan menarik tubuhnya berdiri lagi.

Satu tangan Queena ada di dada pria itu, merasakan kekerasananya di sana. Saat sadar Queena langsung

menarik tangannya dengan salah tingkah.

"Maaf, aku tidak tahu apa yang salah denganku. Maaf," ucapnya lagi.

Elton menepuk kepala Queena lembut. Membuat perempuan itu mendongak menatapnya untuk mempertanyakan, apa arti sentuhan itu.

"Kau lebih menggemaskan dari King."

Queena yang mendengar itu menepis tangan Elton dengan alami.

Tidak mau Elton tahu kalau dirinya gugup sekarang. “Kau pikir aku anak kecil.”

“Aku melihatnya seperti itu.”

“El!”

“Ya, Na?” Elton sedikit menunduk dan tersenyum dengan menjengkelkan.

“King ada di kamarnya. Dia sedang ngambek dan tidak mau mendengarkan aku. Kau bisa membujuknya agak mau membuka pintu.”

Wajah Elton serius kemudian. Dia menatap ke arah kamar King. "Ada apa dengannya? Kenapa bisa tiba-tiba ngambek?"

"Aku melarangnya merepotkanmu karena dia terus mau kau menjaganya. Aku tahu kau sedang bekerja dan dia jelas akan membuatmu kewalahan. Tapi sekarang aku malah mengalah dan tanpa malu meminta bantuanmu."

"Harusnya kau tanya dulu padaku, Na. Jangan

menyimpulkannya sendiri. Aku tidak merasa dia merepotkan aku. Aku bahkan bisa meninggalkan pekerjaanku untuk menjaganya."

"Kau sungguh akan melakukannya?"

"Ya. Kenapa tidak? Aku bosnya. Aku bisa tidak bekerja."

Queena berdeham dengan kesal. Elton memang benar. Tapi dia tidak harus mengatakannya.

"Aku akan menemui King sekarang."

Queena akhirnya mengangguk saja. Dia sudah mempersiapkan semua barang King yang bisa dibawa pergi. Dia hanya harus menunggu anaknya itu mau keluar dari kamar. Queena sudah mencoba membujuknya tadi, tapi King tidak menyahut. King mungkin tidak percaya kalau Queena memang jujur dengan mengatakan Elton akan datang.

King pasti berpikir Queena mempermainkannya.

Jadi jika Elton sendiri yang naik dan memperdengarkan suaranya. King pasti akan membuka pintu.

Chapter 14

Dalam Penjagaanmu

Tidak lama, seperti yang didugakan Queena. King memang sudah turun bersama dengan Elton. Anak kecil itu berada dalam gendongan Elton dan mereka seperti sedang bercanda dengan gembira. Melihat itu, Queena merasa sebentar lagi dia akan kehilangan anaknya sendiri.

Karena anaknya lebih mencintai Elton dari pada mamanya.

"Mama!" seru King dengan riang.

Elton mendekat dan membawa King ke hadapan Queena.

Yang mengejutkan adalah King yang mencium Queena dengan bahagia. "Terima kasih, Mama."

Queena tersenyum. Dia salah. Dia tidak akan pernah kehilangan putranya. Sesayang apa pun King

pada papanya, King tetap akan menjadikannya nomor satu.

"Lain kali ponselnya jangan dilempar sembarang. Mengerti?" Queena menyerahkan ponsel itu pada King.

"King salah, Mama. King minta maaf."

Queena mengusap kepala putranya. "Jangan merepotkan El, ya?"

"Papa bilang King bisa merepotkan."

Queena menatap Elton. Dan pria itu mengangguk padanya. Seolah menyatakan kalau tidak masalah direpotkan. Dan itu membuat Queena semakin tahu sesayang apa Elton pada King.

Mereka bertiga keluar dari rumah. Elton membawa King masuk ke mobilnya di bagian belakang. Elton menggunakan sopir ke sini.

Elton berdiri kemudian di depan Queena. “King menceritakan soal

mayat yang dia lihat di rumah sakit. Dia ketakutan dan trauma."

"Bukan mayat. Hanya orang yang pingsan. Hari itu saat aku membawanya, ada kecelakaan besar yang terjadi dan beberapa orang dilarikan ke rumah sakit di mana kami berada. King lepas dari pengawasanku dan dia berkeliling rumah sakit karena penasaran. Entah apa saja yang dia lihat. Tapi saat aku menemukannya, dia sudah gemetar dan terus mengatakan mayat."

"...."

"Kami memeriksa CCTV dan tidak menemukan ada mayat yang dia lewati. Hanya beberapa orang pingsan yang sepertinya memang tampak seperti mayat. Sejak saat itu, dia tidak mau lagi menginjakkan kakinya di rumah sakit. Temanku selalu menjaganya, tapi hari ini dia ada dinas ke luar kota. Jadi dia tidak bisa."

"Mulai sekarang, kalau kau pergi, ke mana pun, serahkan dia

padaku. Aku akan menjaganya. Dia akan berada dalam pengawasanku. Aku tidak akan membuat dia terluka."

Queena meremas kedua tangannya. Dia merasa resah sendiri. "Kenapa kau melakukannya? Belum lama kau mengenal kami, mengenal King. Kenapa kau begitu memedulikannya."

"Sudah kukatakan, aku menyayanginya. Dia membuat aku menyukai anak-anak. Aku awalnya

tidak menyukai mereka. Tapi King merubah pandanganku. Dan sudah kubilang juga, dia mengingatkan aku pada seseorang."

Queena mengangguk saja kemudian. Tidak mau bertanya lebih jauh dan membantu kecurigaan Elton.

"Kau mau menjemputnya di rumahku atau perusahaanku."

"Perusahaan."

"Cepat sekali kau menjawabku. Takut ke rumahku? Aku tidak akan menggigitmu."

Mata Queena membesar, memberikan ancaman.

Yang diancam hanya dipenuhi dengan kekehan geli. Dia menggeleng dan Elton merasa begitu senang melihat wajah memerah Queena. Wajah itu menjadi penghiburan tersendiri untuknya.

Queena membukakan Elton pintu mobil. Mempersilakannya masuk dan membuat Elton mengangguk pelan.

"Aku akan mengirim alamat perusahaanku padamu nanti. Kau bisa datang kapan pun ke sana. Aku dan King akan menunggumu di sana."

Hampir saja Queena mengatakan kalau dia tahu. Hanya saja dia cepat mengendalikan dirinya dan kesalahan yang hampir dia lakukan bisa dihentikan tepat waktu.

Setelahnya mobil menyala dan sudah akan pergi.

Kaca jendela mobil turun dan memperlihatkan King yang melambai padanya. Queena menunduk sedikit dan memberikan anggukan pada anaknya itu.

Setelahnya mobil melaju pergi dengan pandangan Queena dan Elton yang bertemu. Mereka menatap cukup lama dan setelah mobil itu benar-benar menghilang, Queena segera menekan tangannya di dada. Merasakan degupan jantungnya yang begitu keras. Dia benar-benar harus

mengendalikan di depan Elton mulai sekarang. Pria itu membuat jantungku terus bertalu.

Chapter 15

Menjemput King

Queena selesai lebih cepat dengan pengobatan ibunya. Itu membuat dia bisa menjemput King tidak terlalu malam. Queena takut kalau mereka akan tidur di sofa demi menunggunya datang. Jadi, Queena cukup senang dia bisa datang dengan cepat.

Sampai di perusahaan Elton setelah mengantar mamanya pulang dan beristirahat, lalu menyerahkan segalanya pada suster yang merawatnya, Queena akhirnya masuk ke perusahaan besar itu.

Beberapa menatap langsung padanya karena mungkin merasa asing. Beberapa malah abai padanya dan tampak tidak peduli. Sibuk dengan urusannya masing-masing.

Perusahaan Elton bergerak di bidang mainan anak-anak. Itu

membuat Queena bisa melihat beberapa robot yang terpajang di sudut ruangan. Entah kenapa Elton memilih mainan anak-anak. Dia tampak tidak dekat dengana anak-anak. Bahkan Elton mengakuinya. Pria itu sendiri mengatakan kalau King merubah pandangannya pada anak kecil. Bukankah berarti sebelumnya dia memang tidak dekat dengana anak-anak. Lalu kenapa memilih mainan anak-anak? Aneh.

Resepsionis menyambut kedatangan Queena. Dia berdiri dan kedua tangan yang ada di depan tubuh memberikan kesopanan tanpa cacat cela.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

Queena mendengar panggilan itu segera ingin melemparkan dirinya ke depan cermin. Untuk melihat seberapa buruk penampilannya. Karena biasanya dia memang selalu dilihat oleh orang lain lebih muda dari umurnya. Tapi mendengar

panggilan ibu itu, Queena rasa dia sudah tidak semuda yang dia pikirkan.

Mungkin memang peraturannya seperti itu. Memanggil semua perempuan ibu.

"Nyonya?" tanya resepsionis.

"Ya?"

"Ada yang bisa saya bantu?"

Queena mendesah. Kenapa dia mempermasalahkan panggilan sekarang? Dia menjadi lebih sensitif akhir-akhir ini.

"Saya mau bertemu dengan Elton."

"Elton?"

"Maksud saya, Mr. Begum. Elton Begum."

"Anda sudah membuat janji sebelumnya?"

Queena lupa meminta nomor Elton. Dia begitu bodoh. Harusnya dia memintanya. "Seharusnya tidak. Tapi saya harus menjemput anak saya. Elton membawanya. Apakah dia

tidak mengatakan soal perempuan yang mungkin mencari anaknya?"

"Tidak, Nyonya. Bos tidak pernah mengatakannya. Mungkinkah anda salah orang? Bos tidak mungkin—"

"Hentikan, Lydia. Tunjukkan jalan padanya. Bos menunggunya."

Yang dipanggil Lydia segera menatap atasannya itu. Sepertinya mereka menggunakan bahasa kalbu untuk bicara karena tidak lama kemudian, Lydia sudah tersenyum

lagi ke arah Queena. “Silakan ke lantai 30, Nyonya. Bos menunggu anda di sana. Dan maaf atas kesalahan saya.”

Queena hanya mengangguk dan bergerak pergi meninggalkan. Dia berdiri di depan lift bersama beberapa orang. Lalu kemudian dia yang berdiri paling depan bisa melihat dirinya sendiri di pintu lift.

Rambut berantakan. Tanpa make up. Dan penampilan yang ... Queena rasa dia butuh ke salon terlebih

dahulu baru datang ke perusahaan ini. Dia memalukan.

Celana jeans. Kaos putih. Jaket hitam. Juga sepatu boot yang diambilnya asal. Queena menggeleng sendiri melihat penampilannya itu.

"Bos benar-benar memberikan cincin ini untukmu, Cassandra?"

Suara yang datang dari belakang membwa Queena pada pengupingan. Siapa Cassandra itu? Pertanyaan itu mematok kepala Queena.

"Bukankah sudah kukatakan, bos dan aku akan bertunanga. Tante bahkan sudah merestui kami. Sebentar lagi, tunggu saja undangannya."

"Bagaimana dengan anak kecil yang dibawa bos? Kupikir dia anaknya, mereka sangat mirip. Hanya warna bola mata yang berbeda. Yang lainnya jelas mirip sekali."

"Itu hanya anak orang asing. Dia menitipkan anaknya dengan tidak tahu diri. Aku bahkan sudah

memarahi Elton. Dia sudah mengerti sekarang."

Pintu lift terbuka. Beberapa orang sudah keluar dan menyisakan Queena dan seorang perempuan yang bersandar di belakang sana. Queena dapat melihatnya.

"Kau juga akan ke lantai 30? Mau menemui siapa?" tanya gadis itu.

Queena menatap ke belakang sebentar, melihat dengan jelas rupa gadis itu. "Anakku."

Sebelum gadis itu bertanya lagi. Pintu lift sudah terbuka. Queena bergerak keluar dengan kesal dan bergegas mencari keberadaan King. Dia menemukan anaknya sedang tertidur lelap di ruangan Elton.

Chapter 16

Siapa Wanita Itu?

Rupanya Queena tidak datang sendiri ke ruangan ini. Gadis itu juga ikut bersamanya dan jelas itu membuat Elton yang sedang ada dibalik mejanya menatap ke arah mereka berdua. Apalagi dengan pandangan Queena yang mengarah tajam pada gadis itu yang tampak salah tingkah.

"Maaf, Bos. Saya tidak sengaja masuk tanpa mengetuk. Saya hanya mau mengejar wanita itu. Dia datang tanpa mengatakan apa pun."

Queena mendesah. "Aku akan membawa King pulang. Terima kasih untuk hari ini, El." Queena mendekat dan sudah hendak meraih King dalam gendongannya.

Elton keluar dari mejanya, dia bergerak ke arah Queena. Dia meraih lengan Queena menghentikan perempuan itu memegang King. Itu

membuat pandangan mereka bertemu. Elton memiringkan pandangannya. Sudah sadar kalau memang ada yang salah. Kekesalan di mata Queena terlihat begitu jelas. Dia baru menyadarinya, Queena bukan orang yang bisa menahan amarahnya. Dia terbuka dan terbaca begitu mudah.

"Ada apa?" tanya Elton dengan lembut.

Queena menggeleng. “Tidak ada. Aku hanya akan mengambil King dan membawanya pulang.”

“Katakan, ada apa?” tanya Elton lagi. Dengan suara yang lebih rendah dan jelas lebih membujuk, Pria itu pandai menjaga intonasi suaranya, membawa Queena pada dilema untuk bicara atau tidak.

Awalnya dia hanya akan mengambil King dan membawanya pergi. Tanpa perlu ada hubungan lagi dengan Elton, itu akan lebih baik.

Tapi sekarang. dia menahan diri untuk tidak mengatakan apa yang ada di kepalanya.

Satu pertanyaan yang tidak akan mungkin dia tanyakan. Karena jika dia menanyakannya, kesan aneh akan melekat jika dia sampai berani menanyakannya.

Pandangan Elton lembut, dia menarik Queena lebih dekat dengannya agar perempuan itu tidak berhasil meraih King dan membangunkannya. Mereka perlu

menyelesaikan masalah tanpa King harus tahu.

"Dia mengatakan sesutu padamu yang tidak membuatmu senang?" tebak Elton.

Queena menatap ke arah gadis. Si gadis sedang menunduk dalam tanpa berani mengangkat pandangannya. Tadinya gadis itu begitu percaya diri kalau dialah yang akan menjadi calon istri Elton. Tapi melihat dari gerakannya sekarang,

Queena rasa dia sudah salah sangka. Queena menatap Elton. “El?”

“Hmm? Katakan? Kau mendengar sesuatu yang membuatmu tidak senang?”

“Sebenarnya, siapa gadis itu?”

“Asistenku. Dulunya bekerja dengan mama tapi mama memiliki asisten baru jadi dia dipindahkan padaku. Kenapa?”

“Kalian akan menikah?” dan Queena menanyakannya. Pada akhirnya. Awalnya dia sama sekali

tidak akan membahasnya. Dia takut pertanyaannya akan membuatnya dipandang dengan aneh. Yang menghubungkannya dengan Elton hanya King. Masalah apa yang akan dilakukan Elton dan akan bersama siapa dia, Queena jelas tidak berhak tahu.

Tapi Queena juga takut, kalau dia tidak menanyakannya, maka dia sendiri yang akan salah paham nantinya.

Mau dianggap aneh atau tidak, Queena tidak lagi peduli. Dia lebih peduli dengan kebenarannya.

"Kalian? Siapa?"

Queena menatap gadis itu yang menunduk semakin dalam. Bisa Queena lihat kalau tubuh itu gemetar hebat. Bagaimana cincin yang mereka bicarakan? Jadi siapa yang memberikan gadis itu cincin dan mengakuinya sebagai pemberian Elton? Apa hanya mama dari pria ini yang menginginkan pernikahan itu

terjadi? Sedangkan Elton tidak tahu apa pun?

Queena mendesah, dia menggeleng kemudian. Tidak menginginkan seorang gadis berada dalam kesulitan. "Aku salah paham."

"Hah? Bagaimana bisa?"

"Aku terlalu lelah dan sepertinya salah mendengar. Aku salah paham," tegasnya lagi.

Elton menyentuh bagian belakang kepala Queena. "Apa pun yang kau dengar dari orang lain,

jangan percaya sebelum aku sendiri yang mengatakannya padamu. Banyak yang coba memanfaatkan situasi di sekitarku dan lebih banyak lagi yang tidak tahu diri." Elton melirik ke arah Cassandra.

Yang dilirik hampir menangis.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau bisa pergi," perintah Elton dengan tidak senang.

Cassandra buru-buru melarikan diri. Dia bisa menangis nanti di tempat lain. Tapi jelas tidak di depan

Elton. Bukannya menguntungkan malah akan merugikannya.

Queena mendesah. Entah kenapa dia merasa lega. Tapi saat menatap Elton yang tersenyum, debar itu kembali.

Chapter 17

Canggung

"Duduklah, aku akan membuatkanmu minuman. Mari tinggal lebih lama di sini sampai King bangun. Dia kelelahan terus bermain seharian. Jadi biarkan dia istitahat sebentar."

Queena mengangguk setuju. Dia juga melihat King yang begitu pulas. Tidak tega dia membangunkannya.

Hanya saja tadi, dia sempat tidak memikirkan bagaimana King akan terganggu. Selama dia bisa membawa anaknya pergi.

Perasaan benar-benar bisa membuat orang menjadi egois.

Queena duduk di sofa di depan King. Sofa di ruangan Elton sungguh empuk. Seperti berada di atas ranjang. Jadi King pastinya sangat nyaman sekarang. Queena menatap King seksama. Cepat atau lambat pada akhirnya Queena harus mengatakan

pada Elton soal siapa dia dan siapa King baginya. Queena tidak bermaksud lagi menyembunyikannya. Dia tahu Elton baik dan pastinya Elton tidak akan mengambil King dari tangannya. Dia sudah cukup mengenal Elton selama ini untuk tahu kalau pria itu akan rela melakukan apa pun demi King.

Queena harus berdamai dengan ketakutannya sendiri. Karena dia mengerti, King membutuhkan keluarga dari pihak papanya.

"Minumanmu," ucap Elton yang menghancurkan lamunan Queena. "Apa yang kau pikirkan?" tanya pria itu lagi yang sudah duduk di sisi Queena. Memperlihatkan minuman yang dia buat untuk dirinya sendiri.

"Bukan apa-apa. Hanya memikirkan King."

"Dia selalu mengerti dirimu. Dia banyak bercerita tentangmu dan mengatakan soal kebaikanmu yang terkadang terasa dilebihkan."

"Jangan dengarkan dia ...."

“Aku mendengarkannya.”

Queena memegang gelasnya dengan kedua tangan. Merasakan hangat gelas itu merasuk ke kulitnya. Pandangannya jatuh pada Elton.

“Kau tidak merasakannya?”

“Merasakan apa?”

“Putramu. Menjodohkan kita.”

Dan Queena hampir tersedak air ludahnya sendiri. Dia beruntung tidak sedang meminum air yang berada di gelas itu. Kalau tidak, dia pasti akan menyemburkannya.

Wajah terkejut Queena tidak menjadi masalah bagi Elton. Dia tersenyum saja dan seolah menggoda perempuan di sisinya memberikan kebahagiaan tersendiri baginya. "Benar juga. Dia memanggilku papa. Jadi sudah pasti dia menginginkan aku menjadi papanya, kan?"

"El, hentikan," Queena memberikan peringatan. Dia tidak mau dibuat melayang lalu dijatuhkan dengan keras. Itu akan menyakitinya.

Sudah cukup kakak si pria yang membawanya pada kejatuhan yang tidak terelakan. Jangan sampai di adik juga memberikan hal yang sama.

Meski dia tahu, Trey tidak akan pernah meninggalkannya jika dia boleh memilih.

"Aku serius, kau sungguh tidak mau mempertimbangkannya?" Wajah Elton sudah berubah. Keseriusan tampak di wajah itu yang memberikan gambaran masa depan

pada siapa pun yang tengah memandangnya.

"El—"

"Aku serius bertanya padamu, kau tidak memiliki perasaan padaku? Karena aku memilikinya, jika kau memang menanyakannya."

Keadaan mereka sepertinya tidak bisa lebih canggung lagi dari yang sekarang. Kini Queena bahkan tidak berani menatap pada Elton. Seolah pria itu akan dapat membaca pandangannya.

Sentuhan Elton di pundaknya, membawa degup keras pada jantung Queena. Dia merasa degupan itu bertalu dengan keras.

Kedua tangan Elton sudah berada di pundak Queena. Elton membawa Queena menatap padanya. "Aku bersungguh-sungguh."

"El—"

"Mama? Papa?" King bangun mengucek matanya.

Queena yang melihat segera berdiri. Pegangan Elton terlepas

darinya, itu membuat dia bernapas dengan agak sedikit lega. Queena duduk di depan King dengan sedikit berlutut. “Sudah bangun?”

“Mama kapan datang?”

“Baru sampai. Mama menunggumu bangun dan pulang bersama.”

“Kita tidak pulang ke rumah papa? Papa bilang di rumahnya banyak mainan. Bisakah kita pulang ke rumah papa, Mama?”

Queena terdiam. Dia saat ini ingin menghindari Elton. Dia sungguh harus menghindar sebelum dia tergoda mengiyakan kemauan Elton. Yang juga menjadi maunya.

"Besok mamamu akan membawamu ke tempat papa, King. Sekarang, kau harus pulang dengannya. Ya?"

"Benarkah, Ma?"

Terpaksa Queena mengangguk.

Chapter 18

Sentuhannya Lembut

Elton sangat pandai memanfaatkan situasi. Dia membawa Queena dalam dilema yang besar. Anggukannya yang dia lakukan untuk menghindari masalah dengan Elton, malah membawanya pada kenyataan lain bahwa dia harus menghadapinya.

Queena awalnya berpikir kalau pada akhirnya dia dan Elton tidak

perlu bertemu. Karena kemarin dia sudah dapat melewatinya. Siapa sangka, saat dia bangun tidur dan turun ke lantai bawah, dia menemukan pria itu malah sudah ada di rumahnya. Menemukan Queena yang lagi-lagi dalam tampang bangun tidurnya. Bahkan dengan pakaian yang agak ketat.

Terlambat merasa malu, Queena akhirnya menghadapinya. Dia berjalan mendekat dan menemukan

Elton yang menatapnya dengan senyuman lebar.

Senyuman yang dulu tampak manis kini sepertinya dipenuhi dengan banyak akal licik. Pria ini jelas pandai menjebak orang lain dalam lingkup pada apa yang diinginkannya. Queena tidak tahu kalau Elton akan bisa memakai segala cara untuk bisa dekat dengannya.

Apalagi ibunya juga tampak dekat dengan Elton. Entah bagaimana dia mengambil hati sang ibu.

“Kau sudah bangun, Nak. Elton menunggumu sejak pagi tadi,” ujar ibunya dengan suara lembut mendayu.

“Ibu kenapa di sini? Tidak masuk ke kamar?”

“Ibu nungguin kamu bangun dan temenin Elton pergi. Katanya kalian janjian pergi bersama ke rumahnya. Kalian baik-baik di sana. Jaga sikap di rumah orang lain.”

Queena hanya berdeham. Setelah memberikan wejangan,

ibunya sudah dibanntu suster dan naik ke kamarnya.

Dengan desahan pelan Queena akhirnya duduk di depan Elton yang sedang bermain dengan King. Mereka sedang memainkan entah apa.

"Kenapa kau ada di sini, El? Bukankah aku sudah janji akan pergi dengan King ke sana. Kenapa harus kau yang datang ke sini? Tidakkah melelahkan?"

"Aku takut kalian akan tersesat."

“Kau tunjukkan jalannya, mana mungkin tersesat.”

“Aku hanya khawatir, jangan salahkan kekhawatiranku, Na. Dan juga, tidak melelahkan. Bisa bertemu denganmu di sini, membuat segalanya lebih baik.”

Mata Queena melotot. Memberikan gerakan pada Elton kalau mereka tidak berdua di ruangan ini. King bisa mendengarnya.

“Papa cinta sama mama. Ya, kan, Pa?”

"Tentu saja. King setuju, kan?"

"Sangat setuju." King bahkan mengangkat jempolnya ke arah Queena. Pandangan Queena yang biasa mendiamkannya tidak mempan. "Apa King akan punya adik?"

Queena ternganga. Pandangan jatuh ke arah Elton.

"Bukan aku yang mengajarkannya. Aku bersumpah." King menaikkan dua jarinya sebagai sumpah.

“Gladys yang bilang. Dia bilang kalau mama menemukan papa. Mama akan membuatkan King adik. Benar, kan, Ma?”

Queena menutup matanya. Dia akan membunuh Gladys. Kenapa dia harus mengatakan sesuatu seperti itu di depan King. Gladys tahu sendiri bagaimana King penagihnya. Sepertinya Gladys melakukannya dengan sengaja.

Elton yang mendengarnya hanya menyembunyikan senyuman. Saat

Queena menatapnya dengan terang-terangan, pria itu malah berdiri dan membawa King dalam gendongannya. “Kita pergi sekarang.” Dan mereka keluar. Tanpa menunggu Queena.

Itu membuat Queena bergegas naik ke lantai dua dan memakai pakaian yang lebih pantas. Dia juga terburu-buru menyiapkan barang keperluan King dan lari lagi turun ke bawah.

Tiba di luar rumah, rupanya Elton sudah menunggunya di luar mobil. King sendiri sudah berada di dalam mobil dengan kursi anak-anak yang entah kapan disiapkan Elton untuknya.

"Kau harusnya menunggu aku bersiap-siap," tekan Queena dengan napas ngos-ngosan. "Aku bahkan belum mandi."

"Kau bisa mandi di rumahku. Jangan khawatir."

Bibir Queena ternganga. Sebelum dia sempat bicara lagi. Elton malah sudah membungkamnya dengan tangan pria itu yang mengusap keningnya. Membawa pandangan mereka bertemu dan rasanya ada tarikan dalam diri Queena yang memintanya mendekat ke arah Elton.

Dia coba melawan tarikan itu, semakin dilawan, semakin kuat tarikan itu sampai Queena berbalik dan berusaha mengendalikan dirinya.



"Sepertinya tidak hanya aku yang jatuh."

Chapter 19

Rumah Elton

Queena menekan debar di dadanya. Dia merasa ngos-ngosan. Tapi jelas bukan karena dia berlari terlalu jauh dan terlalu cepat. Melainkan jantungnya yang bekerja terlalu giat.

"Apa yang kau katakan?" tanya Queena coba membuat dirinya tidak mengerti.

“Kau mau aku menjelaskannya?”

Queena berbalik. Dia menatap ke dalam mobil untuk menghindari pandangan Elton. “Kau tidak membawa sopir?”

“Ini acara keluarga. Jadi tidak memerlukan sopir.”

Queena mengabaikan kata keluarga yang digaungkan Elton. “Aku duduk dengan King kalau begitu di belakang.” Tangan Queena

sudah meraih gagang pintu mobil bagian belakang.

Tapi Elton menekan kaca mobil membuat pintu itu tidak terbuka. "Aku bukan sopir."

"Kau sedang perhitungan?"

"Tidak. Aku hanya mau kau duduk bersamaku di depan. Bawa King juga di depan kalau mau. Selama kau tidak membiarkan aku sendiri di depan."

Queena mengalah. Dia tidak mau membuat dirinya dan Elton

berada dalam pilihan yang sulit. "Aku duduk di depan."

Elton akhirnya membukakan pintu untuk Queena. Membawa perempuan itu masuk dengan tangan Elton berada di atas kepalanya. Mencegah Queena terluka.

Setelahnya, Elton bergabung dengan mereka dengan suara teriakan King yang bahagia. Queena melihat putranya dan tersenyum dengan ikut bahagia.

Tidak lama dalam perjalanan, King malah tertidur dengan pulas. Queena menghamparkan selimut yang sengaja dibawanya ke tubuh King. Setelahnya, dia menepuk-nepuk lengan King pelan.

"Dia pasti sangat tidak sabar bertemu datang ke rumahmu. Makanya tidak tidur semalaman."

"Bagaimana denganmu?"

Queena duduk tegak, menatap tidak mengerti.

"Apa kau juga tidak sabar?"

Elton terasa berbeda sekarang. Pria itu terus memberikan desakan seolah mau Queena segera menerima. Beberapa waktu belakang, Elton tidak seperti ini. Entah apa yang membuat dia tiba-tiba berubah menjadi begitu ingin dekat.

"Sepertinya tidak," jawabnya pada pertanyaannya sendiri.

"Di rumahmu, kau tinggal dengan siapa?" Queena coba mengalihkan topik pembicaraan.

“Sendiri. Ada beberapa pelayan tapi biasanya akan langsung kembali ke rumah kalau sudah siang.”

“Bagaimana dengan memasak. Siapa yang akan melakukannya?”

“Masak sendiri. Aku tidak suka masakan orang lain. Aku lebih suka mengurus apa yang masuk ke perutku sendiri.”

“Makan di luar?”

“Kalau memang sedang tidak ada pilihan atau ada pertemuan. Aku hanya tidak mau ada yang memasak

untukku setiap harinya. Bukankah itu akan membosankan?"

"Mungkin saja. Lalu kau nanti kalau sudah memiliki istri, apa yang akan kau perbuat? Membuat istrimu tidak memasak dan akhirnya lebih sering makan di luar?"

"Bagaimana menurutmu? Selama itu masakanmu. Kurasa tidak masalah."

"Kau belum mencicipi masakanku."

"Sudah. King sudah memberikannya tadi. Makanan yang ada di kulkas. Enak."

"Itu makanan dingin, El. Kau harusnya tidak memakannya."

"Hanya mencoba sedikit. Aku suka. Maukah kau memasak untukku hari ini. Makan siang dengan masakanmu, kurasa kau tidak akan menolaknya."

Queena mengangguk. "Kau sudah melakukan banyak hal untuk kami. Hanya memasak, kurasa itu

bukan permintaan yang sulit. Aku akan memasak untukmu."

"Lain kali aku yang akan memasak untukmu."

Akan ada lain kali?

Mobil masuk ke sebuah pekarangan rumah yang terlihat cukup asri. Dengan beberapa pohon yang ada di depannya dan taman di sekitarnya. Rumah ini cukup menyejukkan dan juga menenangkan. Cocok sebagai rumah untuk beristirahat.

"King, bangun, kita sudah sampai, Sayang." Queena menepuk pelan paha anaknya.

King mengucek matanya, menatap keluar dan tersenyum dengan riang. Mereka kemudian turun bersama dengan Queena yang membantu King. Kemudian King sudah menggandeng tangan mamanya. Menatap ke arah Elton yang sedang bicara dengan seseorang yang menyambut mereka.

Pria itu mengangguk dan mendekati mereka. Pria itu mengulurkan tangan pada King. "Akan kubawa tuan muda melihat burung peliharaan tuan."

Chapter 20

Kau Merencanakannya

Queena menatap ke arah Elton. Dia bahkan tidak mengenal pria itu, jadi Queena tidak tenang melepaskan anaknya bersama dengan pria asing.

"Dia tukan kebunku. Biarkan dia membawa King berkeliling. Banyak hal yang bisa dilihatnya di sini. Dia akan menyukainya."

Dengan berat hati akhirnya Queena melepaskan King. Dia

menatap putranya sebentar. “Kau yakin?”

“Aku mau pergi dengannya, Mama.”

Queena mendesah dan mengangguk kemudian. Dia melepaskan putranya dan menatap sang putra yang pergi dengan riang bersama pria itu. Pria itu menceritakan hal yang menarik, itu yang membuat King jelas langsung tertarik dan mau pergi dengannya.

Tentu saja Queena hendak mengikuti mereka. Tapi Elton sudah meraih tangannya. Menarik Queena mendekat sampai hampir menabrak Elton. Untungnya Queena bisa mengendalikan diri dalam detik terakhir. Pandangannya jatuh pada Elton tidak mengerti.

"Aku akan membawamu ke lantai atas. Kau harus melihat sesuatu di sana. Kau akan suka."

Queena menatap dengan heran. Dia seperti sengaja dipisahkan dari King.

Tapi tidak dapat melawan, dia mengikuti Elton yang sudah menariknya dengan tangan Queena berada dalan genggaman Elton. Mereka naik ke lantai dua dan Elton membawanya masuk ke dalam kamar.

Queena berdiri diam di ambang pintu, Elton sudah melepaskannya dan tidak memaksanya masuk. Pria

itu malah masuk sendiri dan segera berjalan ke sebuah tirai. Kemudian dia menyibak tirai itu sampai semua tirai terbuka, menunjukkan kaca besar di mana ada pemandangan yang begitu indah dibaliknya.

Tidak lagi ragu, Queena sudah masuk ke kamar itu dan berjalan cepat ke arah kaca besar tersebut. Elton kemudian menggeser kaca dan masuk ke balkon. Queena mengikutinya. Perempuan itu berdiri di pinggir balkon dengan kedua

tangan berpegangan pada pingguran balkon.

Di depan mata Queena ada hutan belantara. Yang bukannya menakutkan malah terlihat begitu indah dan memukau matanya. Warna hijaunya sungguh memanjakan mata. Dan Queena merasa masuk ke dalam dunia lain sekarang.

Pada satu titik dia tahu satu hal. Dan itu membawa pandangannya ke arah Elton yang berdiri di sisinya.

"Bagaimana kau tahu? Kalau aku suka hutan?"

"Lukisan yang ada di kamarmu. King sering memperlihatkannya. Hutan malam yang begitu indah dan misterius. Itu membuat aku tahu kalau kau menyukai hutan."

"Sangat peka."

Elton memberikan anggukan setuju.

Queena mendengus dan menatap ke arah depan tanpa peduli lagi apa yang dilakukan Elton. Meski

dia tahu Elton menatapnya, Queena tidak lagi ambil pusing. Dia terlalu sibuk terpukau dengan pandangan yang ada di depan matanya.

Sampai Elton berada di belakang tubuhnya dan merengkuh tubuhnya. Itu mengejutkan Queena tapi perempuan itu tidak lagi memiliki daya untuk menghindar. Pesona seorang Elton Begum sungguh tidak mudah untuk dilawan. Dan Queena merasa bangga dengan dirinya yang bisa menghindari pesona tersebut

selama beberapa saat. Meski saat ini jelas dia sudah jatuh kalah.

Apalagi saat Elton mencium lehernya, memberikan hisapan kuat di sana yang membuat Queena menahan desahan.

"King," bisik Queena menahan hasratnya yang hampir meledak.

"Jason sudah mengurusnya. Dia tidak akan mengganggu selama beberapa saat. Biarkan aku mengagumimu sejenak, Na. Aku

sudah lama menahan diri. Aku mohon, mengertilah."

Queena tertarik ke depan karena rasa geli. Lidah Elton bermain di kulit lehernya. Itu membuat Queena coba berontak reflek. Tapi Elton dapat menahan tubuhnya.

Elton memutar tubu Queena. Menahan tubuh itu tetap dalam rengkuhannya. Sekarang mereka berpandangan. Saling bertatap dengan sama-sama gersang. Queena mengalihkan pandangan, dia takut

akan leleh kalau lama-lama menatao Elton dengan mata pria itu yang buas dipenuhi gairah gelap.

Elton meraih dagu Queena, membawa wajah itu kembali menatapnya. “Lihat aku, katakan padaku, aku boleh menyentuhmu. Izinkan aku melakukannya,” suara itu basah dan dalam.

Tubuh Queena merinding dengan cara yang baik. “Rupanya kau sudah merencanakannya.”



"Aku sudah hampir menerkammu kemarin."

Chapter 21

Gangguan Anak Kecil

Ucapan itu membuat Queena semakin merasa panas. Membayangan Elton menginginkannya, membawa Queena pada keinginan yang sama. Dia ingin merasakan Elton. Dia mau merasakan bagaimana mereka bertelanjang dan saling menempelkan tubuh satu sama lain.

Membayangkannya membawa Queena terasa begitu panas dan bergairah. Tenggorokannya terasa kering. Dia menelan ludah beberapa kali untuk membasahinya tapi kering itu tidak masih tetap ada di sana.

Satu tangan Elton berada di pinggang Queena. Meraba pinggang ramping itu dan meremas di tempat yang tempat. Queena berjinjit, hampir memekik geli. Tapi dia menahan suaranya.

Lalu satu tangan Elton berada di dagu perempuan itu. Membawa wajah mereka lebih dekat dengan hembusan napas satu sama lain yang saling menerpa. Dahi mereka sudah bertemu, hidung mereka sudah menempel dan napas itu seolah direnggut dengan kasar oleh Elton saat pria itu menciumnya.

Membawa Queena pada ciuman yang begitu panas membara hingga merusak akal sehatnya. Tidak lagi membiarkan Elton bergerak sendiri,

Queena sudah membawa mereka berdua dalam gerakan yang sama-sama butuh. Keduanya saling mereguk manis masing-masing. Saling menyentuh di tempat yang tepat.

Pada akhirnya Queena sendiri tidak sadar kalau dia sudah dibawa menuju ke kamar, jatuh ke ranjang dengan pria itu yang melepaskan pakaiannya. Queena meneguk ludah susah payah, menatap pada pria yang

ternyata menyembunyikan tubuh indahnya selama ini.

Bukan menyembunyikan, lebih seperti belum memperlihatkan. Melihat tubuh itu, Queena semakin merasa haus.

Apalagi saat Elton naik ke ranjang dan naik ke tubuh Queena. Sengaja membuat tubuhnya jatuh ke atas tubuh perempuan itu dan membuat Queena merasakan kekerasannya yang mengejutkan.

Benda di antara paha Elton jelas sudah lama menunggu.

Bibir Elton jatuh ke kening Queena. Mencium perempuan itu dengan lembut dan hati-hati. Seolah Queena adalah porselen yang amat berharga. Yang kalau tidak diperlakukan dengan hati-hati maka pecahlah dia.

"Aku mencintaimu, Queena Auriga. Aku sangat mencintaimu," bisik pria itu di antara sentuhan

tangannya yang coba masuk ke balik pakaian Queena.

Queena memejam. Menyerahkan diri dan dia akan menerima konsekuensinya nanti. Tidak masalah baginya. Dia hanya ingin mereguk segalanya bersama Elton. Karena Queena juga baru sadar perasaannya pada Elton rupanya tidak kecil. Perasaan itu tumbuh dan membesar. Tidak memberikan ruang untuk berdiskusi selain menerima. Queena tidak berdaya. Setelah sekian lama,

akhirnya yang mengetuk relung hatinya malah adik dari kekasihnya yang telah tiada.

Queena takut setelah Elton tahu semuanya, dia akan menjauh dari Queena. Tidak lagi memandang padanya, karena bagaimana pun Elton menghormati kakaknya. Dia tidak mungkin mau berbagi wanita yang sama dengan sang kakak. Tapi Queena ingin egois. Dia ingin memanfaatkan ketidaktahuan Elton demi dirinya sendiri. Itulah yang

membuat dia meneyerahkan diri dan membiarkan Elton mereguk kenikmatan bersamanya.

Mereka tenggelam pada perasaan masing-masing. Saling memenuhi kebutuhan sampai tangan Elton sudah hampir menelanjangi Queena.

"MAMA! PAPA!"

Teriak suara itu dari kejauhan. Elton mendengarnya, tapi berusaha mengabaikannya.

"MAMA! PAPA!"

Suara teriakan itu dekat dan kini Queena juga mendengarnya. Mata Queena terbuka, tatapannya bertemu dengan Elton dan pupil mata itu membesar.

Kemudian suara langkah berlari ke arah pintu kamar di mana mereka berada. Dengan sekuat tenaga Queena langsung mendorong Elton dan bangun dengan kedua tangan merapikan rambutnya.

Queena menatap Elton yang ternyata tidak siap dan malah

berguling jatuh ke lantai. Elton mendesah dengan wajah sendu seolah Queena baru saja mencampakkannya. Tapi memang seperti itu keadaannya.

Tidak lama pintu terbuka, King menatap ke mamanya dan segera berlari. Dia naik ke atas ranjang dan memeluk mamanya dengan erat.

"Kau bilang sudah mengurusnya," ucap Queena dengan jengkel ke arah Elton yang sudah berdiri.

“Aku akan menanyakan pada Jason, apa yang membuatnya tidak becus.” Elton bergerak pergi.

Queena menatap dengan senyuman.

Chapter 22

Damai Dengan Keadaan

Mereka sedang berada di ruang makan dan duduk di kursi masing-masing. Queena membantu King memakai celemek makannya dan juga membantunya memotong daging juga mempersiapkan makan siang yang lain. Queena melakukannya dengan sepenuh hati, mengabaikan sekitar dan mengabaikan pria merana yang ada di depannya.

Pandangan Elton tidak bisa jauh dari Queena. Pria itu menatap dengan sedih, sendu dan duka. Seperti dunia meninggalkannya, seperti dunia menjauhinya. Dan juga seperti dia tidak pernah disayangi oleh siapa pun.

Elton menunduk. Menatap ke Elton kecil yang sepertinya harus puas dengan hanya mandi air dingin hari ini.

Dia tidak menyalahkan King tentu saja. King rupanya pergi melihat

burung dan tidak sengaja bertemu dengan ular peliharaan Elton. Itu membuatnya ketakutan dan Jason tidak bisa menenangkannya. King terus teriak memanggil papa dan mamanya. Jadilah Jason mengatakan di mana mereka berada. Tentu Jason paham dengan kemarahan Elton yang akan dihadapinya. Dia sudah berlapang dada.

Dan itu membuat Elton tidak bisa menyalahkan siapa pun.

Salahnya, karena terus menginginkan Queena.

"Kenapa?"

Elton mengangkat pandangan. Rupanya Queena menyadari dukanya. "Tidak ada." Senyuman coba dirangkai pria itu. Meski bibirnya terasa kaku.

Queena tersenyum dengan penuh arti. "Kau mau aku menyiapkan makanan untukmu juga?" tawar Queena.

Elton menatap ragu. "Huh?"

"Makan yang banyak, King. Mama siapkan makanan untuk papa dulu, ya?"

King mengangguk dengan kekehan kecilnya.

Queena kemudian mendekati Elton. Duduk di sebelah pria itu dan mengambil piringnya. Dia menaruh makanan di atas piring itu. Menggabung semua makanan yang ada lalu menyerahkannya pada Elton. Queena bahkan memberikan sendok dan garpu pada pria itu.

Tangan Queena mengusap rambut Elton lembut. “Pintar,” pujinya.

Mata Elton membesar. “Kau memperlakukan aku seperti anak kecil?”

“Bukankah kau tengah merajuk?”

“Apa? Tunggu, apa?”

“Papa seperti King. Harus dibantu mama biar bisa makan,” tegur King.

Elton yang mendengarnya malah ingin menenggelamkan diri pada dasar jurang. Dia semakin merana dibuatnya.

"Maaf, El."

Elton menatap Queena dengan terkejut. Mendengar permintaan maaf Queena, Elton tidak siap. Itu yang membuat dia hanya menatap Queena tanpa bisa mengatakan apa pun.

"King membuatmu menderita dan membuat kita tidak bisa melakukannya. Jangan marah, ya?"

Elton yang paham rasa bersalah Queena akhirnya sadar juga dengan kesalahannya sendiri. Dia sudah menyalahkan keadaan yang padahal dia sendiri tahu kalau keadaan Queena sudah dia terima dengan lapang dada. Mana mungkin dia sekarang bisa menyalahka Queena, terutama King.

Kebersamaannya dengan Queena jelas berawal karena dia menyukai King. King adalah pondasi utama hubungan mereka. Jadi

seharusnya tidak ada penyalahan dalam diri Elton. Apalagi sampai menunggu Queena meminta maaf padanya. Dia merasa bersalah.

"Hei, aku bersamamu bukan karena hal itu. Kau mengerti, kan? Maaf, aku membuatmu harus mengucapkan maaf padaku. Padahal aku sendiri tahu kalau King harusnya memang selalu ada di sekitar kita." Elton meraih tangan Queena. Meremasnya dengan kuat. "Aku

sungguh minta maaf. Sejenak aku lupa pada diriku sendiri."

Queena membalas remasan tangan itu. Tidak menyalahkan Elton. Karena bagaimana pun, Queena tahu, kebutuhkan biologis bukan sesuatu yang bisa ditahan dengan sembarangan. Apalagi dalam keinginan itu, tidak hanya Elton yang menginginkannya. Melainkan juga dirinya.

Mereka saling menepuk tangan dan saling memberikan semangat

untuk satu sama lain. Kemudian ketiganya mulai makan dengan tenang.

Perasaan Elton juga menjadi lebih baik. Sesaat dia lupa diri. Tapi sekarang dia ingin apa yang diinginkannya. Dia menginginkan rumah tangga yang di dalamnya ada Queena dan juga King yang menghiasinya dengan tawa. Memberikan mereka semua kebahagiaan yang memang mereka dambakan.

Queena dan Elton menatap King yang makan dengan belepotan. Tapi yang ditatap tidak sadar lalu kemudian tertawa bersama saat King menatap mereka dengan tidak mengerti.

Hari itu menjadi hari bahagia mereka bersama.

Chapter 23

Dompet Yang Tertinggal

Queena sudah keluar dari mobil. Dia mengambil King yang berada dalam gendongan Elton. Mereka bertatapan sejenak dengan King yang lelap dan tidak mengganggu mereka.

Tangan Elton bergerak ke pipi Queena. Mengelus pipi perempuan itu dengan lembut. "Tidur yang nyenyak. Kuharap kau memimpikan aku."

"Norak!"

"Biarkan saja aku norak. Aku memang menginginkannya. Kau memimpikan aku."

Queena mendengus. Dia kemudian sudah hendak pergi tapi Elton menahan lengannya dan membawanya kembali ke depan Elton. Queena menatap dengan heran. "Apa?"

Elton mengecup bibir Queena. Itu kecupan yang cukup cepat. Sampai Queena sendiri tidak sadar

dan Elton sudah berdiri biasa lagi di depannya.

Queena berdeham salah tingkah. Dia segera pergi melarikan diri dan meninggalkan Elton dalam senyuman bahaginya. Elton menggaruk bagian belakang kepalanya. Dia seperti remaja labil yang baru merasakan cinta.

Masuk ke dalam mobil, Elton menemukan dompet yang sepertinya miliki Queena terjatuh di dekat kakinya. Dompet berwarna biru

muda itu terlihat begitu feminim. Dia tidak tahu kalau Queena menyukai warna cerah seperti ini.

Saat menimang dompet dan berpikir untuk masuk ke rumah Queena dengan alasan mengembalikan dompet, tiba-tiba saja Elton penasaran dengan wajah King yang kemungkinan besar akan dia temukan di dompet itu. Jadi dengan sedikit merasa bersalah karena membuka barang yang bukan miliknya, Elton membuka dompet itu

dan menemukan King yang masih bayi ada di sana.

Kekehan kecil lolos dari bibir Elton. Sejak bayi King rupanya sudah bisa mencuri cinta orang lain yang melihatnya. Elton mendesah, dia semakin mencintai anak kecil itu.

Saat hendak menutup dompet, Elton malah menemukan ujung foto lain yang berada di belakang foto King. Dia penasaran jadi dia menariknya tanpa pernah membayangkan akan menemukan

sesuatu yang membuat petir menyambar perasaannya.

Dia melihat foto itu dan menemukan wajah kakaknya di sana. Sedang memeluk Queena dari belakang dengan senyuman mereka yang sama-sama lebar. Mereka tampak begitu bahagia dengan pakaian serba putih.

Desahan demi desahan yang dikeluarkan Elton tidak membuat semuanya lebih baik. Degupan keras jantungnya. Napasnya yang

memburu dan juga pemahaman yang baru dia tahu. Bahwa segala yang ditunjukkan Queena selama ini hanya kebohongan belaka. Dia menyembunyikan kebenaran dalam kebersamaan mereka. Menyembunyikan luka di belakang tubuhnya dan King. Oh, dia baru saja menemukan kebenaran itu.

Mata Elton memejam. Dia harus mengendalikan perasaannya atau perasaannya yang malah akan mengendalikannya nanti.

Setelah memasukkan foto itu dan menutup dompetnya, Elton bersandar dengan mata terpejam dan lengan yang berada di atas keningnya. Dia membutuhkan lebih banyak waktu untuk mencerna semuanya.

Tapi waktu tidak memberikannya lebih banyak ruang. Sebuah ketukan mengejutkannya, membawanya kembali ke kenyataan. Dia menatap ke samping dan melihat Queena di sana dengan senyuman

cerahnya. Perempuan itu melambai padanya.

Elton membuka kunci mobil dan pintu langsung terbuka. Queena duduk di sampingnya.

"Aku meninggalkan dompetku. Apa kau melihatnya?" tanya Queena dengan mata sibuk mencari keberadaan benda itu.

"Kutemukan. Di dekat kakiku." Elton menyerahkan.

"Syukurlah. Aku pikir akan kehilangannya."

“Aku ragu buat masuk mengembalikannya.”

“Takut kau ingin tinggal?” goda Queena.

Elton hanya tersenyum, dengan senyuman yang menyakiti rahangnya.

“Aku pergi. King sudah menungguku. Sampai jumpa nanti.” Queena membuka pintu mobil. Dia sudah akan menurunkan kakinya. Tapi dengan enggan, dia berbalik lagi dan mencium pipi Elton. Dia sudah

berlari kemudian pergi dengan lambaian tangan riang.

Elton menatap kepergian itu dengan tatapan tajamnya. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Pada apa sebenarnya dia menjerumuskan diri? Elton mendesah dan kemudian dia menjalankan mobilnya pergi meninggalkan tempat itu. Dengan beban seberat batu di pundaknya.

Chapter 24

Dia Melihatnya?

"Kau yakin dia melihatnya?" tanya Gladys yang sudah memberhentikan mobilnya di depan gedung perusahaan Elton.

Queena menatap gedung itu dengan tidak yakin. Bahwa Elton menghilang dua hari lamanya setelah dompetnya tertinggal, membawa Queena pada ketakutan kalau pria itu

memang melihat foto yang Queena sendiri tidak ingat foto itu ada di sana.

Dia baru mengingatnya pagi harinya. Saat dia membuka dompetnya, dia masih menemukan foto itu di sana. Dengan letak yang sama. Tidak ada yang salah. Tapi perubahan yang ditemukannya di wajah Elton malam itu, Queena sangat yakin ada yang salah.

Dia harus memastikannya atau dia tidak akan bisa tenang.

“Tidak yakin. Tapi aku tetap harus menanyakannya.”

“Bagaimana kalau dia melihatnya?”

“Maka aku menerima konsekuensinya dia marah padaku. Tidak masalah. Selama Elton tidak coba mengambil King dariku, aku tidak akan melakukan perlawanan apa pun. Tapi jika King yang menjadi taruhannya. Mereka adalah musuhku. Meski itu Elton orangnya.”

"Padahal kau barus saja membuka hati. Kau malah sudah menemukan hal seperti ini. Aku turun bersedih untukmu."

Queena menepuk pundak sahabatnya itu. Kemudian Queena menatap ke belakang, King di sana sedang sibuk dengan mainan baru yang dibelikan Gladys. "King, ikut dengan tante Gladys pergi makan, ya? Nanti mama nyusul."

King mengangkat pandangannya, dia menatap ke

gedung tinggi itu. “King mau ketemu papa.”

“Nanti mama nyusul sama papa. King jadi anak baik, ya?”

King manyun tapi kemudian dia mengangguknya. “Baiklah. Tapi papa benar-benar datang sama mama nanti.”

“Iya. Pasti.”

Setelahnya Queena turun dari mobil. Dia melambai pada King yang sudah menempelkan wajahnya di kaca mobil. Dia kemudian berbalik

setelah mobil itu benar-benar menghilang dari pandangannya.

Queena masuk ke gedung tinggi itu, berjalan ke arah resepsionis yang langsung menundukkan pandangan hormat padanya. Awalnya Queena tidak yakin, tapi melihat wajah resepsionis itu, Queena yakin pernah melihatnya di suatu tempat.

Dan dia ingat, dia adalah resepsionis yang menegur temannya waktu Queena pertama datang ke sini. Dia tampak masih beranggapan

Queena penting bagi Elton. Makanya dia bersikap sangat hormat.

"Saya akan memberitahu bos soal kedatangan anda, Nyonya. Tunggu sebentar."

Queena mengangguk kemudian. Dia menunggu beberapa saat dan Queena tadinya sangat yakin kalau Elton akan menggunakan kata sibuk untuk tidak menemuinya. Queena sudah berencana diam di lobi menunggu sampai Elton turun dan mencegatnya.

Tapi dia salah ....

"Bos sudah menunggu anda di ruangannya, Nyonya."

"Terima kasih," jawab Queena dengan agak canggung.

Kemudian dia masuk ke lift. Menunggu sebentar lalu pintu lift terbuka. Queena berjalan melewati lorong yang agak panjang. Di meja asisten di mana harusnya Cassandra berada, Queena tidak menemukannya. Malah ada pria di

sana yang sepertinya menggantikan perempuan itu.

"Bos menunggu anda di dalam, Nyonya."

Queena mengangguk dan segera berdiri di depan pintu cokelat dengan dua daun pintu tersebut. Meragu, dia butuh banyak usaha untuk bisa membuka pintu itu hanya untuk menguasai ketakutannya sendiri pada apa yang mungkin dia temukan di dalam sana.

Dengan dua tangan, dia membuka pintu. Menemukan ruangan itu masih sama persis seperti terakhir kali dia datang dan keadaannya juga sama. Pria itu duduk dibalik meja kerjanya dengan kacamata baca yang menambah kesan jantan dalam dirinya. Juga dengan penampilan hampir sempurna, Elton membawa Queena tertegun.

Pria itu menatapnya, itu menyadarkannya.

Queena berbalik dan menutup pintu. Dia meremas tangannya, mendekati Elton dengan perasaan yang hampir dikatakan cukup gila.

"El—"

"Kau tidak membawa King?"

Apa dia berharap aku membawa King agar dia bisa mengambilnya?

Ketakutan merambati Queena. "Dia pergi dengan temanku. Mereka sedang pergi makan. Aku sengaja datang sendiri karena ada yang mau aku katakan. Bolehkah?"

Elton mengangguk pelan. "Tentu. Duduk dan katakan apa yang membuat kau datang ke sini?"

Chapter 25

Aku Mencintaimu

Apa Elton baru saja bersikap dingin padanya? Lalu apa yang dia harapkan? Disambut dengan kehangan setelah apa yang dia lakukan? Rasanya bagaimana pun dia melihatnya, dia hanya akan menemukan kalau dirinyalah yang salah. Karena dia menyembunyikan

darah daging keturunan Begum dari mereka.

Tapi sesalah apa pun, tidak lantas membenarkan mereka dari mengambil King darinya. Hanya itu pertahanan terakhirnya.

Queena duduk di depan Elton, berhalang meja pria itu yang besar dan panjang. Dia menatap Elton yang sudah tidak menatap komputernya. Pria itu sepenuhnya menatap padanya. Menunggu Queena bicara,

dia mana perempuan itu hanya diam tanpa tahu harus mulai dari mana.

Elton mendesah, dia berdiri dan merapikan pakaiannya. Kemudian dia mendekati Queena. Duduk di meja di depan Queena. Pandangannya jatuh menatap perempuan itu yang menunduk dengan dalam.

"Kenapa? Aku di sini. Bicara denganku," ucap Elton membujuk.

Queena mengangkat pandangannya. Dia bergetar, bibirnya gemetar. "El, aku—"

"Kau mencintaiku?"

Mengerjap perempuan itu menatap. Dia tidak yakin kenapa Elton menanyakannya. Tapi dia tidak dapat menjawabnya sekarang, dia harus memastikan Elton tahu atau tidak. Itu yang terpenting. "El, sebenarnya—"

"Katakan lebih dulu, sebelum kau mengatakan yang lain. Na, apa kau mencintaiku? Aku yang sekarang ada di depanmu ini, apakah kau

memiliki perasaan itu padaku? Sedikit pun tidak masalah."

Queena menelan ludahnya. "Tidak sedikit. Sangat banyak. Aku mencintaimu. Maaf, aku mencintaimu." Dan pecah tangis itu, Suaranya keras dan memenuhi ruangan.

Sampai Elton sendiri menarik Queena ke dalam pelukannya. Berusaha menenangkan perempuan tersebut. Elusan demi elusan diberikan. Menyatakan pada Queena

kalau dia tidak sendiri. Dia menempelkan Queena ke perutnya, mendekap kepala perempuan itu.

Suara ponsel berdering. Itu membuat Queena semakin menekan wajahnya lebih dalam ke perut Elton. Tidak mau ada yang mendengarnya menangis.

"Halo," Elton menjawab.

"...."

"Aku sudah katakan padamu, aku harus mendapatkan proyek itu hari ini juga. Aku sudah sibuk selama

dua hari lamanya dan tidak bisa mengunjungi istri dan anakku. Apa sebenarnya yang kau lakukan? Membatalkan secara sepihak, silakan, aku lebih suka menempuh jalur hukum." Elton membanting ponselnya ke meja.

Dia menunduk menatap Queena yang sedang mendongak menatapnya. "Kau sibuk?" Queena menarik air ingusnya. Dia terisak.

Elton menyentuh pipi lembut itu. Menariknya pelan.

"Sakit, El."

"Kenapa kau menggemaskan sekali, Na. Sangat menggoda."

"Aku pikir kau sengaja menghilang dari kami. Kau membuat aku ketakutan."

Elton meraih lengan Queena dan menarik perempuan itu berdiri. Dia membawa Queena berdiri di depannya, menyentuh rahang Queena dan akhirnya menempelkan bibir mereka.

Ciuman itu awalnya tenang dan lembut. Tapi segalanya berubah beberapa saat kemudian setelah Queena membalas ciuman itu.

Mereka saling memagut, saling menyesap dan saling memberikan rasa frustasi. Sampai Queena sadar satu hal. Yang membawanya mendorong Elton dengan agak keras.

"Pintunya, El. Pintunya."

"Jangan khawatir." Elton meraih tubuh Queena. Membawanya dalam gendongan dan mereka masuk ke

sebuah ruangan yang ternyata ada bagian di dinding ruangan itu yang adalah pintu penghubung. Ruangan itu jelas ruangan istirahat Elton. Pintu juga sudah ditutup dan dikunci.

Elton membawa Queena jatuh ke atas ranjang. Dia menarik pakaiannnya sendiri terbuka dan kemudian bergabung dengan Queena di ranjang tersebut. Keduanya kembali saling memagut.

"Teriak sepuasmu, tidak ada yang akan mendengarkanmu selain

aku," bisik pria itu yang langsung menggigit daun telinag Queena.

Dia memekik antara geli dan nikmat.

Kemudian tangan Elton mulai menggerayangi tubuhnya, membawanya pada ketelanjangan. Dan tangan itu meremas payudaranya, memberikan usapan lembut d putingnya hingga membuat Queena merasa melayang.

Segalanya menjadi lebih nikmat saat mereka benar-benar telanjang

dan bisa saling memeluk. Merasakan kehangatan satu sama lain.

Chapter 26

Bicara Dari Hati

Tangan Elton menyentuh kelopak mata yang tertutup itu, hingga kelopak itu terbuka dan mempertemukannya dengan bola mata yang sama persis dengan warna bola mata King. Itu menandakan kalau perempuan di hadapannya memang ibu dari anak kecil tersebut. Tidak diragukan lagi.

Tapi kemudian pertanyaannya satu, siapa ayahnya? Apakah benar kakaknya? Itukah yang membuat King terasa begitu familier?

Saat Elton pulang ke rumah mamanya malam itu, dia membongkar foto lama dan menemukan wajah bayi Trey yang memang mirip dengan King. Itu membawa Elton pada jawaban yang dicarinya.

Lalu yang paling ditakutinya hanya satu, bahwa Queena

bersamanya karena Elton adalah adik dari Trey. Yang bisa berkemungkinan besar sayang pada King. Bukan karena cinta seperti yang Elton rasakan pada perempuan itu.

Dan jawaban itu datang beberapa saat yang lalu dari bibir perempuan itu sendiri. Bahwa Queena ternyata mencintainya. Mau perempuan itu pernah bersama dengan kakaknya atau tidak, tidak jadi soal untuk Elton. Karena Elton juga tahu, jika ada yang bisa

dipercaya oleh Trey untuk menjaga kekasih dan anaknya, Elton pasri menjadi pilihan utamanya.

Juga Elton memang tidak akan pernah bisa mengalah jika itu memang sudah menyangkut Queena. Dia ingin memperjuangkan hubungan mereka. Dia mau dunia mengetahui mereka dan Elton hanya menginginkan Queena yang mendampinginya.

Ibu jari Queena berada di kening Elton. Mengusap dengan lembut.

“Apa yang kau pikirkan?” tanya suara itu serak.

Elton tersenyum. “Suaramu menyenangkan untuk didengar,” goda Elton.

“El!”

Pria itu mengulum senyuman. “Hanya memikirkan beberapa hal. Yang kurasa kau sendiri tahu apa itu.”

“El, sebenarnya aku mau mengatakan padamu soal kakakmu.

Aku pikir, kau mungkin sudah tahu. Kalau aku dan dia—"

"Sepasang kekasih."

"Dulu, sepasang kekasih."

Elton mendengarnya merasa tenang. Dia tahu kalau Queen sudah lama beranjak dari kehidupan Trey dan memulai sendiri kehidupannya. Cara Queena menyentuh dan bicara dengannya membuat Elton tahu. Bahwa sepenuhnya perempuan itu sudah menjadi miliknya. Bukan lagi milik kakaknya yang sudah tiada.

“Trey tidak tahu kalau King ada.”

“Apa? Dia sungguh tidak tahu? Bukan sengaja menyembunyikannya?”

“Dia tidak tahu. Saat aku hendak memberitahunya, aku mendapatkan kabar kalau dia sudah tiada. Itu menjadi penyesalan terbesarku. Bahwa kami bertengkar sebelum dia benar-benar memutuskan kontak dengan kami. Karena dia percaya ibumu tidak akan pernah merestui

dan dia sudah dipilihan perempuan lain untuknya. Dia mau menjadikan aku simpanannya, dan aku menolak. Aku ingin dia mengenalkan aku pada keluarganya. Sayangnya, dia tidak berani melakukannya."

"Dia meninggal karena sakit, bukan salahmu, Na. Jangan menyalahkan diri."

"Aku tahu. Hanya saja, tetap saja aku merasa bersalah padanya. Juga pada King karena akhirnya anakku lahir tanpa adanya seorang ayah. Dan

aku tidak pernah berani mengatakan pada King kalau ayahnya sudah meninggal. Itu membuat dia ingin menemukan sendiri papa untuk dirinya."

"Terima kasih karena sudah tidak mengatakannya."

"Huh?"

"Karena King mencari, dia akhirnya menemukan aku. Papa yang begitu dia inginkan."

Queena memerah. Dia menyembunykan wajah di ceruk

leher Elton. Berusaha tidak menampakkan betapa muda pria itu membuatnya malu.

"Soal mama ...."

"Jika kau belum siap mengenalkan aku padanya, tidak masalah. Aku tidak akan memaksa. Trey sudah banyak mengatakan soal ketegasan mamamu. Jadi aku tidak mau kau berada dalam pilihan yang sulit. Hanya aku minta satu."

"Apa? Katakan."

“Jangan menjadikan aku simpanan. Jadi ada perempuan lain. Aku tidak bisa menerima dua hal itu. Maaf, aku masih keras kepala.”

“Tidak masalah. Aku suka keras kepalamu dan aku tidak akan pernah menjadikanmu simpanan apalagi memilih wanita yang dipilihkan mama untukku. Aku akan mengenalkan kalian. Mama harus menerimamu. Suka atau tidak. Kaulah yang akan menjadi menantunya. Menjadi ibu dari anak-

anak kita, seperti kau menjadi ibu King."

"Kau serius?"

Elton mencium kening Queena.

Chapter 27

Telepon Darurat

Anggukan diberikan Elton pada pertanyaan Queena. “Mama sudah bukan mama yang dulu lagi. Dia tidak lagi mengatur apalagi sampai memaksa kehendaknya padaku. Mungkin dia belajar dari kesalahannya pada Trey. Dan lebih mungkin karena aku melawannya beberapa kali hingga dia mengerti.”

"Kau pembangkang."

"Untuk apa yang kuanggap benar, kurasa tidak salah," timpal Elton percaya diri.

Elton memeluk Queena lebih erat. Dia mencium rambut perempuan itu beberapa kali dengan gemas. Tangan Elton juga sudah meraba ke punggung Queena. Jelas menyatakan tanpa suara kalau dia menginginkan tubuh perempuan itu lagi.

Saat Elton yakin dia akan mendapatkannya, karena Queena sudah mulai bergerak dengan liar, perempuan itu malah tiba-tiba keluar dari kungkungan lengannya. Membawa dirinya duduk dengan senyuman menatap Elton.

Wajah Elton bekerut tidak mengerti.

"King menunggu kita. Dia ingin kita makan bersamanya."

Dan Elton berbalik dengan telungkup. Seperti anak kecil dia

bergerak merajuk menyembunyikan wajahnya yang membuat Queena malah tertawa kegirangan.

"Kau mau membuat King menunggu dan tidak makan?" tanya Queena. Tangannya berada di punggung telanjang pria itu.

Elton keluar dari persembunyiannya. Dia menatap pada Queena dengan kesal. "Kau pandai membuat aku tidak bisa menolaknya. Jika sudah menyangkut King, kurasa aku akan selalu kalah."

“Aku tahu.”

Desahan keras Elton akhirnya membawanya bangun. Dengan enggan dia turun dari ranjang dan mulai mengenakan pakaiannya.

Queena juga melakukan hal yang sama. Mereka saling memperbaiki penampilan dengan Queena yang lebih banyak membantu Elton. Bahkan dengan rapi perempuan itu bisa memperbaiki dasi Elton.

Sedang Elton hanya diam membiarkan Queena bekerja dengan perasaan bahagia.

"Mari menikah secepatnya," ucap Elton tiba-tiba.

"Hah?"

"Aku ingin kau mengurusku seperti ini setiap hari. Jadi, ayo menikah secepatnya. Ya?"

Queena menyodorkan tangannya.

"Hmm?"

"Cincinnya."

Satu mata pria itu terpejam. Mengomeli diri sendiri di dalam hati karena melamar tanpa cincin. Sepertinya dia terlalu banyak mencoba peruntungannya. “Lain kali kalau begitu. Akan kusiapkan cincin terlebih dahulu sebelum bicara.”

Dengusan diberikan Queena. Perempuan itu sudah mengambil tasnya. Tapi kemudian dia mendengar ponselnya berdering. Dia mengambil benda itu dan segera melihat nama Gladys di layarnya.

Wajah Queena mengerut. Apa King akhirnya mendesak Gladys untuk menghubunginya?

Queena menjawab panggilan. "Ya, Gla?"

"...."

"Apa? Aku segera ke sana." Queena langsung memasukkan ponselnya ke tas. Dia sudah akan berlari dan lupa kalau di ruangan itu dia tidak sendiri.

Untungnya Elton mengejar, menatap Queena yang tampak kacau. "Ada apa?"

Queena coba bicara, tapi dia tidak dapat melakukannya.

"Terjadi sesuatu pada King?"

Queena mengangguk.

"Di mana?"

"Rumah sakit. Gladys membawanya ke rumah sakit."

Tangan Elton langsung meraih tangan Queena. Mereka berlari bersama sampai ke lobi. Meski

banyak pasang mata yang menatap, keduanya tidak peduli. Mereka sama-sama tampak kacau.

Mereka masuk ke mobil dengan Jason yang menjadi sopir mereka. Dalam dekapan Elton, Queena menangis dan berusaha tidak mendesak Jason untuk mempercepat laju kenadaraannya. Karena Queena juga tahu, Jason berusaja melakukannya. Tapi beberapa mobil yang berlalu lalang membuatnya tidak berdaya.

Keselamatan yang paling utama.

"Seorang wanita mengejar King dan membuatnya ketakutan. Makanya dia berlari dan terjatuh. Apa King akan baik-baik saja, El?"

"Dia pasti baik-baik saja. Mana mungkin dia tidak baik. Dia menunggu kita. Kita akan makan bersama. Jangan khawatir."

Queena mengangguk. Berusaha percaya. Meski dalam hatinya. Dia sungguh ketakutan. Dia tidak mau kehilangan King. Anaknya adalah

nyawanya. Sumber kekuatannya. Mana mungkin Queena bisa hidup lagi kalau King sampai meninggalkannya. Dia tidak akan pernah rela.

Chapter 28

Ternyata Mama

Mereka tiba di rumah sakit, masih dengan saling berpegangan mereka menuju ke ruang rawat King yang sudah diberitahukan oleh Gladys. Dan di depan ruangan itu, Gladys sudah menunggunya. Itu membuat pegangan Queena terlepas karena dia sudah menyentuh tangan Gladys.

"Apa yang terjadi pada, King? Bagaimana keadaannya? Dia tidak apa-apa, kan? Nyawanya tidak berada dalam bahaya, kan?" rentet pertanyaan itu diikuti oleh tangisan yang kencang.

"King di dalam. Dokter sudah menjahit keningnya. Dia masih dalam pengaruh obat bius. Dia baik-baik saja kata dokter. Hanya terkejut dan terluka di kening juga lututnya."

Queena hendak masuk tapi Elton menahannya.

"Jangan dengan airmata. Jika dia bangun dan melihatnya, dia akan merasa bersalah. Kau tahu kalau perasaannya padamu begitu sensitif."

"Kau benar." Queena segera mengusap airmatanya. Elton menyerahkan sapu tangannya dan Queena mengambilnya. Memakai sapu tangan itu, dia berusaha membuat segalanya menjadi lebih baik. Saat King bangun, King akan menemukannya baik-baik saja.

Setelahnya Queena masuk ke ruangan. Menemukan putranya terbaring lelap di ranjang rawat itu menghancurkan perasaan Queena. Terakhir King dalam keadaan seperti ini adalah dua tahun yang lalu, saat Queena tidak sengaja lalai dan membuatnya jatuh dari sofa. Itu menghancurkan perasaan Queena, sama seperti sekarang.

Gemetar langkah itu mendekat. Menjatuhkan diri, Queena berlutut di sisi ranjang King. Dia mengambil

tangan putra kecilnya itu dan menciumnya beberapa kali.

"Mama minta maaf. Mama tidak menjaga King dengan baik," bisik Queena tidak mau mengganggu lelap putranya.

Elton berdiri di sisi Queena. Dia menatap perempuan itu dengan dukanya sendiri. Melihat King membawanya pada rasa sakit yang sama seperti Queena. Mereka berdua melewati semuanya tanpa ada pria lain di sisi mereka. Elton tahu,

Queena sudah banyak menderita. Itu makanya, saat dia tahu King adalah keponakannya yang tidak diberitahukan oleh Queena, Elton tidak dapat marah pada perempuan itu.

Karena terlalu banyak luka yang ditahan Queena demi bisa bersama dengan King. Jadi dia tidak mau menjadi bajingan yang serakah. Menginginkan segala apa yang disembunyikan Queena untuk diberitahukan padanya.

Tangan Elton mengusap rambut perempuan itu.

Queena mendongak dengan airmatanya yang menetes. Dia memberikan anggukan pada Elton. Menyatakan kalau Queena sungguh berterima kasih karena Elton ada di sini bersamanya.

Mereka berdua kemudian keluar karena panggilan Gladys yang meminta mereka bertemu dengan pelaku yang membuat anak mereka terluka. Queena berusaha

mengatakan pada Elton untuk menghadapinya dengan sabar. Karena kemarahan tidak akan membantu mereka. Bagaimana pun, Queena yakin siapa pun pelakunya jelas tidak sengaja.

Karena bagaimna pun, King hanya akan kecil. Siapa yang dengan tega membuat anak kecil terluka.

Tapi bagaimana pun Queena coba mengatakan pada Elton untuk sedikit bersabar, itu tidak bisa dilakukannya. Saat Elton menemukan

pelakunya, amarah pria itu menari di matanya. Seolah amarah itu membara dengan cara yang menakutkan.

Yang berdiri di depan mereka, dengan dagu yang terangkat tinggi penuh percaya diri dan tanpa rasa bersalah adalah mama dari Elton sendiri. Mamanya pelakunya dan jelas mamanya tahu siapa King. Lebih tepatnya, dia tahu sebagian.

Karena di sisi mamanya, sudah berdiri Cassandra yang sepertinya menjadi dalang pembisik pada mama

dari Elton. Memberitahukan pada wanita itu kalau putranya malah jatuh cinta pada perempuan yang sudah memiliki satu anak.

Bukannya memilih wanita seperti dia yang masih sendiri dan tidak memiliki beban sama sekali, Elton malah memilih perempuan yang salah.

Pandangan Cassandra menyatakan hal demikian pada Queena.

Elton bergerak, meraih lengan mamanya dan menyeretnya pergi. Dia seperti sedang tidak membawa mamanya sendiri. Kemarahannya membutakannya. Apalagi saat dia menyadari kalau bisa saja kakaknya melihat sendiri anaknya dilukai oleh wanita yang ditakutinya, kakaknya pasti menyalahkan dirinya sendiri.

Itu makanya Elton tidak memedulikan lagi seruan Queena yang memintanya menahan diri.

Chapter 29

Dia Cucumu!

Elton mendorong mamanya dan membuat mamanya hampir jatuh ke arah pohon tinggi di belakangnya.

Wanita itu menatap putranya tidak percaya, bahwa putranya dapat berbuat sedemikian rupa demi orang asing. Elton memang sudah kejam padanya sejak lama, sejak kakanya tiada, Elton menyalahkan mamanya

sebagai penyebab kematian sang kakak.

Tapi itu tidak lantas membuatnya dibenarkan dalam mendorong dan memberikan tatapan tajam itu pada wanita yang melahirkannya.

“El, hentikan, dia mamamu,” tahan Queena. Dia menyentuh lengan Elton dan mengusap lembut dada pria itu. Memberikannya pandangan menenangkan.

"Kau masih bermulut manis saat kau sendiri yang membuat anakku berubah? Dasar, wanita tidak tahu diri."

"Kau yang tidak tahu diri, Ma. Kau. Apa kau tahu siapa anak kecil yang kau lukai itu? Tahukah kau?"

"Bukankah wanita itu ibunya? Apa yang perlu aku tahu? Dan aku tidak—"

"Dia cucumu!" seru Elton tidak tahan. Tidak dapat menunggu lebih lama lagi, dia membeberkannya.

Memberikan kenyataan pada mamanya. Bahwa dia baru saja melukai darah dagingnya sendiri.

“Kau bermain gila dengan wanita itu sampai dia melahirkan anakmu? Kau pikir mama akan percaya? Wanita itu pasti mengarangnnya. Kau tidak mungkin ayah dari anak itu. Kita harus tes DNA.”

“Kau dengar sendiri yang kau katakan? Aku belum selesai mengatakannya. Dia cucumu,

ayahnya adalah Trey Begum. Kakakku. Dia keponakanku. Dan wanita yang terus kau hina ini adalah kekasih dari Trey. Yang tidak berani dia kenalkan padamu karena dia terlalu pengecut dan tidak berani melawanmu."

"Apa?" wajah keras itu melemah. Cerah pada wanita wanita itu berubah menjadi pucat. Wanita itu menggeleng dengan kuat. "Mana mungkin ...."

“Kau harusnya memperhatikannya dengan seksama. Bukankah dia mirip sekali dengan Trey waktu dia kecil dulu. Dia memang anak Trey. Dia cucumu. Dia satu-satunya yang tertinggal untuk kita dari Trey. Dan kau baru saja melukainya. Terima kasih, Ma.” Elton menatap pada Cassandra. “Dan kau, aku akan membuat perhitungan denganmu. Karena kau menghasut mamaku untuk melukai anak kami.

Aku akan membuat kau membayar dengan setimpal."

Cassandra menggeleng tidak mau. Tapi saat dia memegang mama dari Elton, wanita itu menatapnya dengan tajam seolah mampu menebus ke arah jantungnya.

"Aku akan memeriksa King," beritahu Elton.

"Aku akan menyusulmu segera."

Elton menatap coba meyakinkan diri untuk meninggalkan Queena

dengan mamanya. Tapi anggukan Queena membuatnya tidak memiliki pilihan.

Elton berjalan pergi tanpa menatap lagi.

Sedangkan Cassandra diam-diam menyelinap dan melarikan diri.

Wanita itu jatuh terduduk di atas terotoar jalan. Dia memegang lututnya sendiri. Tubuhnya sudah gemetar khawatir. “Kau juga mau mengecamku? Silakan. Aku akan menerimanya.”

Queena mendesah. Dia mendekat dan duduk di depan wanita itu. “Aku tahu kau tidak melukai putraku. Aku tahu ada cerita lainnya. Aku percaya kau tidak sejahat itu. jadi katakan, apa sebenarnya yang terjadi?”

Wanita itu menatap tidak percaya. “Kau masih percaya padaku setelah semuanya?”

“Aku tahu, perempuan yang melahirkan dua pria hebat sepertimu, tidak akan mudah berbuat jahat.

Apalagi pada anak kecil. Kau jelas tidak akan tega."

Wanita itu mendesah dengan pelan. "Dia mengejar seekor anjing kecil yang lucu. Aku coba menghentikannya, tapi sudah terlambat. Mobil hampir menabraknya dan aku berakhir meraihnya di detik terakhir. Tapi itu tidak membuat dia berhasil selamat tanpa luka. Temanmu hanya melihat bagian akhirnya, makanya dia menuduh aku pelakunya."

"Kenapa kau tidak menjelaskan padanya? Dia bukan orang yang akan tutup mata dan tidak mendengarkan penjelasanmu."

"Aku tahu. Hanya saja, kupikir jika kau tahu aku yang mencelakai anakmu, kau akan menjauh dari Elton. Siapa sangka yang terluka malah cucuku sendiri. Aku bersalah, maafkan aku. Kau boleh membenciku."

"Mana mungkin aku membenci ibu dari pria yang kucintai. Juga

nenek dari anakku. Aku tidak membencimu."

Wanita itu memandang dengan tidak percaya. "Kau sungguh berhati mulia. Aku sudah salah menilaimu."

Queena hanya mau berdamai dengan segalanya. Dia tidak suka membenci.

Chapter 30

FINAL

Queena masuk ke ruangan, menemukan King sudah bangun ternyata dan sedang berada di pangkuan Elton. Mereka seperti biasa, tengah berbagi kisah dengan King yang menceritakan soal anjing lucu yang dikejarnya. Jelas cerita itu sama persis dengan cerita si wanita.

"Mama!" seru King bahagia. Tidak terlihat kalau dia baru saja

mendapatkan jahitan. “Kau datang dengan siapa?” tanya King yang menemukan ada seseorang yang bersama mamanya di belakangnya.

Elton yang melihat siapa yang datang langsung membangun benteng setinggi mungkin. Tatapannya jatuh pada Queena, mempertanyakan kenapa wanita itu dibawa ke hadapan mereka.

Queena hanya memberikan senyuman manis pada Elton, berusaha menenangkannya.

"Nenek Cantik!" seru King kemudian.

Dengan segera dia turun dari pangkuan Elton dan berlari ke pelukan wanita itu. Queena menyingkir memberikan jalan bagi mereka memperlihatkan kedekatan mereka di depan Elton yang tampaknya bingung.

"Apa yang terjadi?" Elton bertanya pada Queena.

"Nenek membantu King saat mau ditabrak. Nenek baik."

Elton menatap Queena membutuhkan pertanyaan.

"Semuanya salah paham saja. King yang nakal dan coba mengejar anjing. Mamamu malah menyelamatkannya dari hampir ditabrak mobil. Jadi, kita salah paham, Elton."

Elton menatap mamanya yang sedang menatap King dengan penuh kasih sayang. Sekarang mamanya jelas percaya kalau King memang anak Trey. Mereka terlalu mirip

untuk membuat orang tidak percaya pada hubungan biologis mereka.

"Ma," ucap Elton mendekat. "Aku bersalah. Aku kasar pada mama. Mama berhak menghukumku," pria itu akhirnya mengalah. Mengakui dirinya sendiri salah.

Mamanya melepaskan King dan membuat King kembali ke pelukan mamanya. Dia menatap pada Queena cukup lama dan membuat semua

orang terkejut saat wanita itu malah berlutut di depan Queena.

Queena yang sedang memegang King akhirnya melepaskan putranya. Bergerak ke arah wanita itu dan menekan tangannya di bahu wanita itu. "Apa yang kau lakukan, Tante. Bangunlah. Jangan seperti ini. King melihat, dia kebingungan."

Wanita itu menatap pada King yang memang menggaruk pelipisnya karena bingung.

Dia berdeham dan akhirnya berdiri. Tapi pandangannya tetap terpaku pada Queena. "Aku bersalah padamu, Queena. Aku ceroboh dan mendengarkan orang lain menjelekkan nanamu. Kau berhak marah dan benci padaku. Tapi bisakah kau tetap bersama dengan Elton dan membiarkan King tetap memanggil nenek? Pada akhirnya aku memliki bagian dari Trey yang bisa kusayangi dan tidak akan kusakiti. Bisakah kau berlapang dada

memaafkan segala kesalahanku yang aku sengaja mau pun tidak disengaja lalu membiarkan aku masuk ke keluarga kecilmu ini?"

Queena tersenyum dengan lembut. "Tentu saja. Aku sangat berterima kasih karena kau mau menerima King dan mau menyayanginya. King juga tidak pernah salah memilih orang sebagai tumpuan kasih sayangnya. Seperti dia memilih papanya sendiri." Queena melirik ke arah Elton.

Pria itu tersenyum penuh arti.

"Kami akan menerimamu masuk ke keluarga kecil kami, Ma. Selamat datang."

Dan wanita itu meneteskan airmata dengan bahagia. Wanita itu mengulurkan kedua tangannya ke arah King, lalu King berlari mendekat dan memeluknya.

Mereka bergandengan tangan berjalan keluar. "Mari jalan-jalan bersama," ucap wanita itu.

Elton sendiri menatap Queena dengan bangga. Dia mendekati perempuan itu dan memeluknya dari belakang. Saat King berbalik dan hendak mengajak mereka, dia menemukan orangtuanya sedang berpelukan.

Sang nenek menyembunyikan wajah cucunya dari pemandangan indah itu. Neneknya lalu membawa King pergi agar tidak mengganggu kemesraan sepasang kekasih tersebut.

“Kau sangat hebat, bisa terus bersikap tenang saat kau sendiri melihat putramu dilukai. Kau bahkan bisa melihat kebenaran dibaliknya. Aku salut. Kau lebih baik dariku dalam menangani hal ini.”

Queena menepuk punggung tangan Elton yang ada di atas perutnya. Tepukan itu pelan dan berirama. “Itu karena aku sudah terlalu pengalaman dengan semua ini. Sedangkan kau masih baru. Kau sudah terlihat baik dengan reaksimu.

Tidak ada yang berlebihan menurutku dan kau sama sekali tidak salah. Kau dapat mengendalikan diri dengan begitu baiknya."

"Benarkah?"

"Tentu."

Elton memeluk lebih erat. Queena melepaskan diri dari pelukan itu dan mencium Elton. Mereka mungkin akan menghabiskan hari dengan berciuman tapi ketukan di pintu menginterupsi mereka.

Saat Queena berbalik, dia menemukan ibunya dan Gladys yang datang.

Gladys meminta maaf untuk kesalahpahamannya. Tapi memang tidak ada yang menyalahkannya. Mama dari Elton sendiri yang tidak mau mengakui kebenarannya. Jadi mereka baik-baik saja.

Dan mereka berjalan ke arah taman rumah sakit. Menemukan King dan neneknya sedang sibuk bermain kejar-kejaran.

Bertemu dengan ibu Queena, mama Elton menyapa dengan ramah. Mereka bercengkrama dan hubungan Gladys dengan mama pria itu juga baik-baik saja. Mereka saling mengerti satu sama lain.

Elton duduk di rumput dengan Queena berada di depannya. Perempuan itu duduk di antara pahanya dan Elton merentangkan tangan lalu merengkuh tubuh Queena. Keduanya menatap ke

depan, melihat keluarga bahagia mereka di depan sana.

Mereka sama-sama tenang dan senang melihatnya. King dikelilingi keluarga yang mencintainya.

King melambai ke arah mereka. Tapi anak kecil itu sedang sangat terlena dengan kasih sayang dari nenek-neneknya. Jadi dia tidak menghampiri orangtuanya.

Sementara Queena dan Elton saling merengkuh dengan perasaan cinta yang sama. Kebahagiaan yang

mereka temukan pada diri satu sama lain, adalah sebuah berkah. Dan mereka tidak akan pernah melewatinya lagi. Kebahagiaan itu berhak mereka reguk bersama.

TAMAT



Akhir Kata:

Semoga kalian suka cerita ini, seperti aku yang suka menulis di setiap bait kalimatnya.

Sampai juga di cerita lainnya.